



Katalog BPS : 9203.64

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KALIMANTAN TIMUR
MENURUT LAPANGAN USAHA**

*Gross Regional Domestic Product
of Kalimantan Timur by Industrial Origin*

2000 – 2008



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KALIMANTAN TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA**

*Gross Regional Domestic Product
of Kalimantan Timur by Industrial Origin*

2000 – 2006

ISSN 1907 - 1884

Nomor Publikasi / Publication Number : 64.550.0701

Katalog BPS / BPS - Catalogue : 9203.64

Ukuran Buku / Book Size : 21 cm X 28 cm

Jumlah Halaman / Total Page : 87 Halaman / Pages

Naskah / Manuscript :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Regional Account and Statistical Analysis Division

Gambar Kulit / Cover Design :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Regional Account and Statistical Analysis Division

Diterbitkan Oleh / Published by :

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

BPS - Statistics of Kalimantan Timur Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Buku "**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur Tahun 2000-2006**" ini merupakan salah satu output yang dihasilkan Badan Pusat Statistik secara berkala setiap tahunnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah dan masyarakat akan data terutama data mengenai perekonomian Kalimantan Timur.

Perhitungan PDRB dalam publikasi kali ini masih tetap menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar seperti pada publikasi tahun sebelumnya. Sedangkan data yang digunakan untuk keperluan perhitungan PDRB berupa data primer atau data yang diperoleh dari para pelaku ekonomi seperti perusahaan swasta dan data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi yang terkait. Diharapkan dengan adanya publikasi ini, dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk perencanaan dan pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun pusat, dan bagi dunia usaha serta masyarakat pada umumnya.

Kepada instansi dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang telah memberikan dukungan data diucapkan terima kasih. Diharapkan kerjasama di atas dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih mengandung berbagai kelemahan, maka masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Agustus 2007

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

ERI HASTOTO

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. UMUM	1
1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	1
2. Klasifikasi Sektor	2
B. PUBLIKASI	2
1. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha	3
2. Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan	3
C. KONSEP DAN DEFINISI	3
1. Output	3
2. Biaya Antara	4
3. Nilai Tambah	4
4. Penyusutan	4
5. Agregat PDRB	4
D. METODOLOGI	5
1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	5
1.1. Pendekatan Produksi	5
1.2. Pendekatan Pendapatan	6
1.3. Pendekatan Pengeluaran	6
2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan	6
2.1. Revaluasi	6
2.2. Ekstrapolasi	6
2.3. Deflasi	7
E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB	7
BAB II. URAIAN SEKTORAL	10
A. Sektor Pertanian	10
B. Sektor Pertambangan dan Penggalian	14
C. Sektor Industri Pengolahan	17
D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	21
E. Sektor Bangunan	24
F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	28
G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	31
H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	39
I. Sektor Jasa-Jasa	48
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2000 – 2006	54
A. Kondisi Umum Ekonomi	54
B. Perkembangan PDRB Sektoral	54
C. Laju Pertumbuhan Ekonomi	57
D. Struktur Perekonomian	60
E. Perkembangan PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita	63
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2006 (Triliun Rupiah)	56
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Dengan dan Tanpa Migas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2003-2006 (persen).....	58
Tabel 3. Struktur Ekonomi dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000, 2003 - 2006 (persen).....	61
Tabel 4. PDRB Per kapita dan Pendapatan Per kapita Dengan dan Tanpa Migas Tahun 2000-2005	64

<https://kaltim.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2000-2006.....	55
Grafik 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000–2006.....	59
Grafik 3. Struktur Ekonomi Kalimantan Timur Tahun 2004–2006	62

<https://kaltim.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

- Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (Jutaan Rupiah)
- Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (Jutaan Rupiah)
- Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (%)
- Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (%)
- Tabel 5. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (%) (Tanpa Migas)
- Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (Tahun 2000 =100)
- Tabel 7. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006 (Tahun 2000=100)
- Tabel 8. Indeks Implisit PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2006
- Tabel 9. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000-2006
- Tabel 10. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000-2006 (Tanpa Migas)

BAB I PENDAHULUAN

A. UMUM

1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kebijakan dan strategi yang telah dilakukan perlu dimonitor dan dilihat hasilnya, sehingga data statistik yang memberikan ukuran kuantitas ekonomi secara makro, mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran keadaan masa lalu dan masa kini serta sasaran yang hendak dicapai pada masa yang akan datang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di seluruh Indonesia telah dihitung **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** masing-masing provinsi secara berkala. Penghitungan PDRB Provinsi Kalimantan Timur dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kalimantan Timur. Angka PDRB ini disusun dengan menggunakan konsep, definisi dan metode baku yang dipakai di seluruh Indonesia, sehingga memungkinkan untuk diperbandingkan dengan PDRB provinsi lain, juga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Disamping itu, secara berkala baik langsung maupun tidak langsung, BPS Pusat turut memberikan bimbingan teknis dan pengarahan kepada BPS Provinsi Kalimantan Timur, dalam hal pemutakhiran konsep, definisi, cakupan, metodologi, maupun peningkatan kuantitas serta kualitas sumber data yang dihimpun untuk penghitungan PDRB Kalimantan Timur. Dengan demikian, konsistensi hasil penghitungan PDRB setiap provinsi, maupun antar provinsi dan nasional dapat selalu dijaga.

Dalam hal penyajian data, sesuai dengan perkembangan kondisi perekonomian saat ini, maka PDRB Kalimantan Timur telah menerapkan penggunaan tahun 2000 sebagai tahun dasar yang baru, hal yang sama juga terjadi di seluruh provinsi di Indonesia. Selanjutnya, karena kekhasan sumber daya alam Kalimantan Timur, penyajian PDRB Kalimantan Timur juga masih dipisahkan menurut PDRB dengan dan tanpa migas (minyak, gas, dan hasil-hasilnya yang meliputi minyak bumi, gas bumi, gas alam cair dan hasil pengilangan minyak). Sebagai pelengkap akan disajikan pula pengaruh faktor koreksi pendapatan faktor neto (*nett factor income*) terhadap besaran pendapatan regional Kalimantan Timur.

PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (tahun 2000). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

- ☞ Jika ditinjau dari sisi produksi disebut *Produk Regional*, merupakan jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari sisi pendapatan disebut *Pendapatan Regional*, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi berupa upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari segi pengeluaran disebut *Pengeluaran Regional*, merupakan jumlah pengeluaran konsumsi atau komponen permintaan akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

2. Klasifikasi Sektor

Klasifikasi sektor ekonomi dibedakan menurut 9 (sembilan) sektor ekonomi. Rincian klasifikasi ini telah mengacu pada klasifikasi *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh pengguna data bahkan untuk perbandingan tingkat internasional.

B. PUBLIKASI

Penerbitan publikasi PDRB, selain PDRB menurut lapangan usaha/sektor ekonomi, juga dilengkapi dengan publikasi PDRB menurut penggunaan. Dengan demikian ada dua jenis publikasi yang diterbitkan setiap tahunnya, yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha

Publikasi ini berisi tabel-tabel nilai tambah bruto sektoral, laju pertumbuhan, distribusi persentase dan PDRB per kapita, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000. Penyajian dibedakan menurut PDRB dengan dan tanpa Migas.

Untuk melengkapi tabel-tabel tersebut ditambahkan pula beberapa penjelasan singkat tentang ruang lingkup, metodologi, konsep dan definisi, serta sumber data penghitungan nilai tambah masing-masing sektor/subsektor. Ulasan deskriptif juga disajikan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan perekonomian regional.

2. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan

Publikasi ini diterbitkan dalam susunan yang sama dengan publikasi PDRB menurut lapangan usaha. Perbedaannya pada rincian, yaitu lapangan usaha/sektor diganti dengan komponen penggunaan. Komponen tersebut adalah : Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Perubahan Stok dan Ekspor Neto (Ekspor dikurangi Impor).

C. KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep dan definisi yang melandasi penghitungan PDRB adalah :

1. Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, ikutan dan sampingan. Output perusahaan mencakup juga barang sisa, margin penjualan barang bekas, margin perdagangan dan biaya lainnya, bunga yang termasuk di dalam nilai penjualan secara kredit, imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya, imputasi sewa untuk bangunan tempat tinggal milik sendiri dan barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri. Pada umumnya output merupakan hasil perkalian antara produksi dengan unit harganya.

Output dari produsen jasa pemerintah adalah total pengeluaran untuk menghasilkan barang dan jasa pemerintah yang merupakan jumlah belanja barang dan jasa, upah dan gaji serta penyusutan barang modal pemerintah.

Output dari lembaga swasta nirlaba yang melayani rumahtangga adalah jumlah pengeluaran untuk menghasilkan jasa lembaga swasta nirlaba yaitu biaya antara, upah dan gaji, penyusutan serta pajak tak langsung.

2. Biaya Antara

Biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Barang tidak tahan lama adalah barang yang mempunyai suatu perkiraan umur kurang dari satu tahun. Perusahaan yang memberikan barang dan jasa kepada pegawai tidak dimasukkan sebagai biaya antara tetapi dimasukkan ke dalam balas jasa pegawai. Pengeluaran untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban berdasarkan perjanjian diperlukan sebagai biaya antara. Contoh : pembelian peralatan kerja buruh tambang dan tani atas dasar suatu kontrak diperlakukan sebagai biaya antara.

Pengeluaran pegawai ke dan dari tempat kerja dimasukkan sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga sedang penggantian uang perjalanan, uang makan dan sejenisnya yang diadakan pegawai dalam hubungannya dengan tugas dan pengeluaran untuk jasa kesehatan, obat-obatan dan rekreasi dimasukkan sebagai biaya antara karena pengeluaran ini adalah untuk kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pegawai secara individu. Penilaian dan waktu pencatatan komoditi yang digunakan sebagai biaya antara pada prinsipnya adalah atas dasar harga pembeli dan bukan sebagai pembentukan modal.

3. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi yang digunakan sebagai input antara yang terdiri dari komponen : pendapatan faktor, penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung neto. Pada umumnya nilai tambah ini sama dengan balas jasa faktor produksi. Jika penyusutan dikeluarkan dari nilai tambah bruto diperoleh Nilai Tambah Neto. Pada umumnya Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan biaya antara terhadap output. Jumlah Nilai Tambah Bruto seluruh sektor ekonomi disebut dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

3. Penyusutan

Penyusutan adalah nilai susut atau ausnya barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi.

4. Agregat PDRB

☞ Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar adalah jumlah nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah, jika nilainya dikurangi penyusutan akan sama dengan :

- ☞ Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Pasar. Jika nilai ini dikurangi pajak tidak langsung yang dipungut oleh pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi (pajak tak langsung neto) akan sama dengan :
- ☞ Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor. Nilai ini merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai ini dikurangi dengan pendapatan yang masuk dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke luar wilayah ini akan diperoleh Produk Regional Neto atau biasa disebut Pendapatan Regional.
- ☞ Jika Pendapatan Regional tersebut dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut akan diperoleh Pendapatan Regional Per Kapita.

D. METODOLOGI

Metode penghitungan PDRB dibedakan menjadi dua, yaitu metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dan metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara langsung dengan menghitung seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah. Namun dalam praktek juga diterapkan cara alokasi (tak langsung) yaitu dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan menggunakan beberapa indikator produksi yang cocok digunakan sebagai alokator. Cara ini diterapkan untuk sektor-sektor tertentu seperti angkutan penerbangan/ pelayaran, pertambangan dan segala bentuk cabang usaha yang mempunyai kantor pusat di lain daerah.

1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

1. 1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara.

Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Dalam metode ini produksi akan dikalikan dengan harga, hasil perkaliannya disebut output yang akan dikurang dengan perkalian antara rasio biaya antara dengan output itu sendiri. Hasil pengurangannya disebut Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB akan dikurang dengan hasil perkalian antara rasio penyusutan dengan output, hasilnya disebut Nilai Tambah Neto (NTN).

1.2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan semua komponen ini disebut NTB. Untuk sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada subsektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (*Production Account*).

1.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa. Metode ini khusus untuk menghitung NTB sektor Bangunan.

2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu : metode revaluasi, ekstrapolasi dan deflasi.

2.1. Revaluasi

Dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara tahun dasar terhadap output.

2.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun 2000 dengan indeks produksi. Indeks

produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.

Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap perhitungan output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio tetap nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

2.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 untuk masing-masing tahun diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar. Indeks harga di atas dapat pula dipakai sebagai inflator, yaitu nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut. Dalam metode deflasi dikenal istilah deflasi berganda yaitu yang dideflasi adalah output dan biaya antara, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak juga indeks harga belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak digunakan.

E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB

Tabel merupakan suatu metode statistik untuk menyajikan data secara komprehensif. Tabel yang merupakan sumber informasi perlu diuraikan untuk dianalisa secara lebih spesifik. Dengan demikian, dalam analisa data PDRB akan disajikan tabel dan grafik yang dilengkapi dengan ulasannya. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca melakukan evaluasi terhadap data PDRB. Tujuan utamanya adalah untuk menjabarkan hasil penghitungan PDRB ke dalam bentuk yang relatif sederhana dengan menggunakan metode pendekatan statistik deskriptif. Selain tujuan di atas, analisa PDRB juga bertujuan untuk :

- ☞ Mempelajari pola perekonomian daerah
- ☞ Menguraikan pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dalam suatu daerah dan waktu yang sama.
- ☞ Melakukan perbandingan antar komponen dan kepentingan relatifnya.
- ☞ Dasar evaluasi hasil pembangunan serta menentukan penyusunan kebijakan di masa yang akan datang.

Beberapa indikator pokok ekonomi makro yang tertuang dalam PDRB sektoral serta kegunaannya antara lain :

- ☞ **Nilai Nominal PDRB.** PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah (*region*). Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Nilai nominal PDRB yang dihasilkan suatu daerah sangat tergantung pada dua faktor tersebut, sehingga nilainya bervariasi antar daerah. Dari besarnya nilai nominal PDRB dapat dilihat nilai tambah masing-masing sektor dan peranannya dalam membentuk perekonomian daerah.
- ☞ **Kontribusi/Peranan Sektor Ekonomi.** Kontribusi atau peranan sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan. Misalnya adanya penurunan peran sektor Pertanian yang diikuti dengan kenaikan peran sektor Industri.
- ☞ **Laju Pertumbuhan Ekonomi.** Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Untuk mengukur

besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan.

- ☞ **PDRB/PDRN Per kapita.** PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Sedang PDRN per kapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaannya dalam proses produksi. Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan perubahan kemakmuran.

- ☞ **Tingkat Perubahan Harga atau Inflasi/Deflasi.** Inflasi dan deflasi merupakan gambaran tentang perubahan harga. Fluktuasi harga yang terjadi akan mempengaruhi daya beli masyarakat/konsumen sebagai akibat dari ketidakseimbangan pendapatan. Untuk melihat adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan pada tingkat produsen dapat dilihat dari suatu indeks yang diturunkan dari perhitungan indeks implisit yang merupakan perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan atau biasa disebut "PDRB deflator".

BAB II

URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor, subsektor dan komoditinya, sumber datanya serta cara-cara penghitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

A. Sektor Pertanian

Sektor mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk memenuhi hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain, tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja. Kegiatan Pertanian pada umumnya berupa cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan, pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Sektor Pertanian meliputi lima subsektor yaitu : subsektor Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasil-hasilnya, Kehutanan dan Perikanan.

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan NTB sektor Pertanian adalah melalui pendekatan dari sudut produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan tersedianya data produksi dan data harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Untuk melengkapi penghitungan sektor pertanian, maka perlu dilakukan penghitungan dari jasa-jasa pertanian yang terikat dalam kegiatan sektor pertanian. Kegiatan Jasa Pertanian dikategorikan sebagai jasa-jasa khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan ekonomi pertanian berdasarkan suatu pungutan atau kontrak tertentu.

Termasuk dalam Jasa Pertanian adalah penyewaan alat pertanian dengan operatornya dengan syarat pengelolaan dan resiko usaha tersebut dilakukan secara terpisah oleh orang lain (Contohnya : pelelangan ikan, penyemprotan hama dan lain-lain). Kegiatan ini pada umumnya masih banyak dilakukan oleh rumahtangga tani dan sulit untuk memisahkan datanya dari kegiatan lain di bidang pertanian.

Dalam penghitungan nilai tambah sektor pertanian, secara konsep nilai tambah Jasa Pertanian ini terdistribusi pada masing-masing subsektor (misalnya jasa dokter hewan pada subsektor Peternakan, jasa memetik kopi pada sub sektor Perkebunan). Akan tetapi karena sampai saat ini belum didapat informasi yang lengkap tentang Jasa Pertanian,

maka untuk alasan praktisnya nilai tersebut dianggap mewakili tiap-tiap subsektor pertanian.

Secara umum, nilai output setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produsen komoditi bersangkutan. Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis yaitu output utama dan output ikutan. Total output suatu subsektor merupakan penjumlahan dari nilai output utama dan ikutan dari seluruh komoditi ditambah dengan nilai pelengkapannya. NTB suatu subsektor diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap komoditi. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas dasar harga produsen terhadap seluruh biaya-biaya antara, yang didalam prakteknya biasa dihitung melalui perkalian antara rasio NTB terhadap output komoditi tertentu. Untuk keperluan penyajian data NTB atas dasar harga konstan 2000 (2000=100), digunakan metode revaluasi, yaitu metode dimana seluruh produksi dan biaya-biaya antara dinilai berdasarkan harga tahun dasar 2000. Khusus untuk subsektor Peternakan, penghitungan produksinya tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi diperoleh melalui suatu rumus persamaan yang menggunakan tiga peubah, yakni : banyaknya ternak yang dipotong ditambah selisih populasi ternak dan selisih antara ekspor dan impor ternak.

1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan serta tanaman bahan makanan lainnya.

Data produksi dan harga dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur, Bidang Produksi Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur dan Bagian Statistik Pertanian Tanaman Pangan Badan Pusat Statistik Jakarta. Sedang rasio produksi ikutan dan sampingan; rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan; dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

Nilai Produksi setiap komoditi dihitung baik dari produksi utama maupun dari produksi ikutan dan sampingan. Biaya antara yang digolongkan dalam subsektor ini adalah semua biaya yang bukan biaya faktor produksi yang dikeluarkan mulai dari mengolah tanah, menanam, menyiangi, memelihara, menuai dan mengangkut hasil produksinya ke tempat penjualan (contohnya : bibit, obat-obatan, bahan dan alat-alat dan biaya pengangkutan). Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan produksi tahun yang bersangkutan dengan harga pada tahun yang sama kemudian dikurangi biaya

pengangkutan dan margin perdagangan (apabila harga yang digunakan bukan harga produsen). Kemudian output dikurangi biaya antara dan akan diperoleh NTB subsektor Tanaman Bahan Makanan atas dasar harga berlaku. Sedang output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Tanaman Perkebunan Rakyat mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat (tidak berbadan hukum). Komoditi yang dihasilkan meliputi karet, kelapa, kopi, teh, tebu, tembakau, cengkeh, pala, kakao, lada, kayu manis, jarak dan kapas.

Data produksi diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. Data harga berupa harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga pada tahun yang bersangkutan, kemudian dikurangi dengan biaya pengangkutan dan margin perdagangan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengurangi output tersebut dengan biaya antaranya (metode produksi). Sedang output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Tanaman Perkebunan Besar mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan yang mempunyai bentuk badan hukum dan dilakukan secara profesional. Komoditi yang dicakup meliputi karet, kopi, teh, kelapa sawit, rami, serat manila serta tanaman perkebunan lainnya. Produk ikutannya sama seperti pada Tanaman Perkebunan Rakyat.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan output atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, digemukkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun perusahaan peternakan. Jenis ternak meliputi ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ikutan lainnya serta hewan peliharaan lainnya. Contoh : sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik dan hasil-hasil peternakan seperti telur ayam, telur itik, susu sapi termasuk kulit, tulang dan tanduk.

Data yang digunakan berupa data populasi (yang dianggap sebagai stok awal dan akhir tahun), diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Sedang data harga perdagangan besar per komoditi bisa diperoleh dari Dinas Peternakan setempat dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Produksi dihitung berdasarkan tiga peubah, yaitu pemotongan, perubahan populasi dan ekspor neto dengan rumus sebagai berikut,

$$\text{Banyaknya ternak/unggas yang dipotong} + (\text{populasi akhir} - \text{populasi awal}) + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

Pada dasarnya daging tidak termasuk dalam hasil-hasil peternakan karena kegiatan pemotongan termasuk dalam sektor Industri, tetapi dalam hal pemotongan yang dilakukan oleh petani untuk dikonsumsi sendiri dan sulit dipisahkan maka dimasukkan sebagai hasil peternakan. Untuk penghitungan output dan NTB sama seperti subsektor sebelumnya.

4. Kehutanan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk kegiatan perburuan. Hasil penebangan yang utama adalah kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), sedang hasil penebangan lainnya meliputi : kayu bakar, arang dan bambu. Pemungutan hasil hutan antara lain berupa damar, kopal dan nipah. Kegiatan perburuan meliputi penangkapan binatang liar seperti buaya, babi hutan, biawak, menjangan dan harimau baik untuk dikonsumsi dagingnya maupun diambil kulit, bulu dan tanduknya (tidak termasuk rusa). Termasuk juga hasil buruan lainnya seperti pengambilan sarang burung, telur dan tanduk. Akan tetapi perburuan yang lebih menekankan unsur hobi tidak dimasukkan sebagai kegiatan perburuan.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku subsektor ini sama dengan penghitungan subsektor sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan output atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

5. Perikanan

Subsektor ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya (kerang, siput dan udang), baik yang berada di air tawar maupun air asin. Termasuk juga kegiatan pengambilan hasil-hasil binatang air seperti telur ikan, telur penyu, sirip ikan, bibit ikan dan rumput laut. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan mas dan jenis ikan darat lainnya, ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya, udang dan binatang berkulit keras lainnya, cumi-cumi dan binatang lunak lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya. Secara garis besar kegiatan subsektor ini dibedakan menjadi : Penangkapan dan pengumpulan ikan darat, Penangkapan dan pengumpulan ikan laut dan Pengolahan ikan darat dan laut.

Pada kegiatan penangkapan dan pengumpulan ikan darat dan laut serta hasil-hasilnya adalah berupa ikan dan binatang air dengan kualitas basah dan segar. Sedangkan kegiatan pengolahan meliputi pengeringan dan penggaraman ikan. Proses penggaraman/pengasinan di sini adalah yang dilakukan dengan memanaskan atau pengeringan melalui sinar matahari. Data produksi perikanan diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan data harga yang digunakan bisa diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus. Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan subsektor sebelumnya.

B. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Kegiatan ini dapat dilakukan dibawah tanah maupun di atas permukaan bumi. Sifat dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual

atau diproses lebih lanjut. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut. Sektor ini dikelompokkan dalam tiga subsektor, yaitu Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi), Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalan.

1. Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi)

Pertambangan Minyak dan Gas Bumi meliputi kegiatan pencarian kandungan minyak bumi dan gas bumi, penyiapan pengeboran, penambangan, penguapan, pemisahan serta penampungan untuk dapat dijual atau dipasarkan. Komoditi yang dihasilkan adalah minyak bumi kondensat dan gas bumi. Berbeda dengan perhitungan sebelumnya, pada penghitungan seri 2000, cakupan komoditi subsektor ini diperluas dengan menambahkan komoditi uap panas bumi.

Data mengenai hasil produksi dan harga dapat diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, Departemen Pertambangan Pusat, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan pertambangan, Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, beberapa survei pertambangan migas dan non migas serta publikasi Statistik Perdagangan Luar Negeri yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan data mengenai rasio biaya antara didapat dari Tabel Input-Output Kalimantan Timur 2003.

Metode penghitungan yang digunakan adalah melalui pendekatan produksi. Output utama diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi, ditambah nilai barang dan jasa lainnya yang merupakan produk sampingan perusahaan pertambangan. Untuk beberapa komoditi tambang, harga produsen dianggap sama dengan harga ekspor (f.o.b) dengan alasan bahwa sebagian besar barang tambang yang dihasilkan dipasarkan ke luar negeri (di ekspor). Biaya antara terdiri dari pemakaian bahan bakar dan pelincir untuk menggerakkan mesin pertambangan, alat tulis kantor, pengeluaran untuk jasa lembaga keuangan, asuransi dan jasa perusahaan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan output pada masing-masing tahun (metode produksi). Sedangkan output atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2000. Melalui perkalian antara output dengan rasio NTB terhadap output tahun 2000 diperoleh NTB atas dasar harga konstan 2000.

2. Pertambangan Tanpa Migas

Pertambangan Tanpa Migas meliputi pengambilan dan persiapan untuk pengolahan lanjutan dari benda padat, baik di bawah maupun di atas permukaan bumi serta seluruh kegiatan yang bertujuan untuk memanfaatkan bijih logam dan hasil tambang lainnya. Hasil-hasil kegiatan ini antara lain batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas dan perak, bijih mangan, fero nikel, nikel matters, yodium, belerang, fosfat serta aspal alam. Sumber data mengenai produksi dan harga serta penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan subsektor Pertambangan Migas.

3. Penggalian

Kegiatan subsektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi dan biasa disebut dengan Galian Golongan C. Hasil kegiatan ini antara lain batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat dan sebagainya.

Kegiatan pengolahan batu yang dilakukan secara sederhana dengan palu atau alat pemukul lainnya di tempat penggalian masih termasuk subsektor Penggalian, tetapi jika terpisah dari kegiatan dan lokasi penggalian atau apabila kegiatannya menggunakan mesin/mekanis baik dilokasi maupun di tempat khusus dimasukkan pada sektor Industri Pengolahan. Kegiatan pembangunan dan persiapan tempat-tempat penampungan seperti pembuatan jalan dan jembatan ke areal penambangan, pembuatan konstruksi pengeboran dan pemasangan pipa penyaluran yang dilaksanakan atas dasar upah atau kontrak dimasukkan ke dalam sektor Bangunan.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor ini berasal dari Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Survei Bahan Galian dan beberapa data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Kalimantan Timur.

Perkiraan output subsektor ini dihitung dengan pendekatan tenaga kerja, yaitu hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi 1996 (SE '96).

Sedangkan data mengenai rata-rata output dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). NTB atas dasar harga berlaku diperoleh

setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap output subsektor ini. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dapat dihitung dengan cara revaluasi atau dengan metode deflasi menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Penggalan sebagai deflator.

Cara lain untuk memperkirakan output Subsektor Penggalan adalah dengan cara tidak langsung yaitu memperkirakan permintaan sektor lain yang menggunakan hasil kegiatan penggalan, misalnya Industri Batu Bata yang menggunakan tanah liat sebagai bahan baku, Industri Batako dan Sektor Bangunan yang membutuhkan hasil-hasil penggalan. Output yang diperoleh berupa nilai dalam harga pembeli oleh sektor pemakai barang galian harus dinilai dalam harga produsen dengan cara mengurangi nilai pembeli tersebut dengan biaya angkutan dan margin perdagangan barang tersebut.

C. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan merubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin atau dengan tangan, baik dibuat di pabrik atau pada rumah tangga, termasuk perakitan bagian-bagian suku cadang barang-barang industri di pabrik seperti perakitan mobil dan alat elektronik.

Menurut kegiatan utama yang dihasilkan kegiatan sektor Industri Pengolahan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok komoditi sebagai berikut :

31. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau,
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit,
33. Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Perabot Rumah tangga,
34. Industri Kertas dan Barang-Barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan,
35. Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan-Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik,
36. Industri Barang-Barang Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara,
37. Industri Logam, Mesin dan Peralatannya,
38. Industri Barang dari Logam dan Peralatannya,
39. Industri Pengolahan lainnya.

Untuk pengumpulan data Statistik Industri, Badan Pusat Statistik mengelompokkan kegiatan industri menurut banyaknya tenaga kerja yang ikut terlibat dalam kegiatan industri pengolahan menjadi empat kelompok yaitu : (1) Industri Besar, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang, (2) Industri

Sedang, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja dari 20 sampai dengan 99 orang, (3) Industri Kecil, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja dari 5 sampai 19 orang, dan (4) Industri Kerajinan Rumah Tangga adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang. Tiap kelompok ini kemudian dirinci lagi menurut komoditi utama atau kelompok komoditi. Pada Penyusunan PDRB, sektor Industri pengolahan dikelompokkan menjadi subsektor Industri Migas (dirinci menjadi Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair/LNG) dan Industri Tanpa Migas.

Tidak selamanya barang yang diolah segera menjadi barang yang selesai dalam waktu singkat. Banyak contoh barang yang memerlukan waktu penyelesaian yang cukup lama. Pembuatan kapal misalnya, membutuhkan waktu tahunan dari mulai persiapan hingga tahap penyelesaian akhir. Berkaitan dengan contoh diatas, tidak jarang pada akhir periode tahun kapal tersebut belum selesai dikerjakan atau dengan kata lain barang tersebut masih dalam proses pengerjaan (*work in process*). Dalam kenyataan memang banyak kegiatan industri yang memiliki proses pengerjaan pada akhir periode penghitungan, misalnya industri mobil.

Secara prinsip, pengerjaan yang dilakukan oleh kegiatan industri, seperti pembuatan kapal, perakitan mobil, radio, perabot rumah tangga, dimasukkan sebagai output dari kegiatan industri. Penilaiannya adalah sebesar nilai barang pada komoditi setengah jadi tersebut. Pengolahan bahan mentah menjadi makanan dan minuman yang dilakukan oleh rumah tangga dan langsung dijual kepada konsumen akhir dimasukkan ke dalam kegiatan restoran. Misalnya membuat pisang goreng dan rempeyek. Tetapi bila makanan tersebut dititipkan ke warung-warung maka kegiatan tadi tetap dimasukkan ke dalam sektor industri. Sedangkan pengolahan bahan mentah menjadi bahan makanan dan minuman walaupun langsung dijual kepada konsumen akhir tetap dimasukkan kedalam kegiatan industri, misalnya membuat mainan anak-anak.

Metode penghitungan yang digunakan dalam sektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu nilai tambah diperoleh dari output dikurangi dengan biaya antara. Output kegiatan industri dapat berbentuk barang dan dapat juga berbentuk jasa atau keduanya. Output berbentuk barang adalah barang jadi dan barang dalam pengerjaan atau setengah jadi. Output berbentuk jasa antara lain adalah industri yang diberikan oleh pihak lain yaitu dengan jalan melakukan proses kegiatan industri dengan memakai alat produksi yang ada dalam perusahaan sendiri, sedangkan bahan mentahnya milik perusahaan industri lain,

dan setelah diolah hasilnya akan diserahkan kembali kepada perusahaan pemesan tadi. Disamping penerimaan jasa yang ada kaitannya dengan kegiatan industri ada juga penerimaan jasa yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan industri. Jasa seperti ini misalnya keuntungan dari perdagangan (misalnya menjual kembali kelebihan bahan baku) dan penerimaan dari penyewaan ruangan milik perusahaan. Rincian yang dicakup dalam output perusahaan industri terdiri dari : barang yang dihasilkan; jasa industri yang diberikan pada pihak lain; selisih nilai stok barang setengah jadi; tenaga listrik yang dijual; keuntungan dari penjualan barang-barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu pembelian; dan penerimaan lain dari jasa non industri.

Biaya antara sektor industri meliputi segala jenis pengeluaran yang bukan merupakan balas jasa faktor produksi dan penggunaan barang tersebut habis terpakai dalam suatu proses produksi, usia pemakainnya kurang dari satu tahun, dan nilai per unitnya relatif kecil. Seperti halnya dengan output perusahaan industri maka biaya antara juga dapat berupa barang atau jasa.

Biaya antara yang berupa barang terutama adalah bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong, sedangkan yang berbentuk jasa misalnya jasa industri dan penyewaan, ongkos angkutan, listrik dan telepon. Rincian biaya antara perusahaan industri antara lain terdiri dari : bahan baku; bahan bakar, tenaga listrik dan gas; barang lainnya (selain bahan baku/penolong); jasa industri; sewa gedung, mesin dan alat-alat; dan jasa non industri lainnya

Sering juga ditemui pada pembukuan perusahaan industri, pengeluaran-pengeluaran lain yang seharusnya merupakan balas jasa faktor produksi, misalnya upah dan gaji serta pengeluaran oleh perusahaan pada pihak lain yang sifatnya cuma-cuma, misalnya sumbangan dimasukkan dalam kelompok biaya antara. Untuk kedua jenis pengeluaran seperti upah dan gaji serta pemberian cuma-cuma tidak boleh dikelompokkan sebagai biaya antara, akan tetapi merupakan bagian dari nilai tambah bruto.

Untuk mendapatkan nilai biaya antara sektor industri diperoleh dengan jalan mengalikan kuantum barang yang dipergunakan untuk proses produksi dengan harga per unit masing-masing barang tersebut. Khusus untuk jasa yang biasanya sukar untuk mengukur kuan-tumnya, maka nilai jasa sebagai biaya antara diperoleh langsung dari sejumlah nilai yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain untuk jasa yang dipergunakan tersebut.

1. Industri Migas (Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair)

Komoditi yang dicakup di sini adalah semua hasil pengilangan minyak yang dihasilkan oleh perusahaan pengilangan antara lain minyak pesawat terbang, bensin, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, minyak bakar, lilin, nafta dan hasil pengilangan gas alam cair (*Liquified Natural Gas* atau biasa disingkat LNG), yang di Indonesia hanya terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Provinsi Kalimantan Timur. Data produksi maupun harga kilang minyak diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, sedang data mengenai gas alam cair diperoleh dari PT. Badak NGL Bontang dan dari Survei Industri Tahunan Badan Pusat Statistik.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara produksi dan harga masing-masing tahun. Penghitungan NTB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan mengurangi output atas dasar harga berlaku dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya hasil penyusunan Tabel Input-Output Kalimantan Timur 2003. Output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi, sedangkan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 diperoleh dengan mengurangi output tersebut dengan biaya antara.

2. Industri Tanpa Migas

Industri Tanpa Migas meliputi industri besar dan sedang dan industri kecil dan kerajinan rumahtangga yang dirinci menurut kode-kode industri yaitu industri makanan, minuman dan tembakau (kode 31), industri tekstil, barang kulit dan alas kaki (kode 32), industri barang kayu dan hasil hutan lain (kode 33), industri kertas dan barang cetakan (kode 34), industri pupuk, kimia dan barang dari karet (kode 35), industri semen dan barang lain bukan logam (kode 36), industri logam dasar, besi dan baja (kode 38), industri alat angkutan, mesin dan peralatan dan industri barang lainnya.

Data yang diperlukan untuk penghitungan nilai tambah subsektor ini diperoleh dari Dinas Perindustrian, hasil Sensus Ekonomi Tahun 1986 dan 1996, Indeks Harga Perdagangan Besar Sektor Industri, data ekspor hasil-hasil industri, hasil Survei Industri Besar dan Sedang serta Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga oleh Badan Pusat Statistik.

Output maupun NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang Badan Pusat Statistik. Rasio biaya antara diperoleh dari SKPR. Sedangkan output dan NTB untuk kategori industri besar dan sedang atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi menggunakan Indeks Harga Perdagangan

Besar (IHPB) ekspor non migas dan untuk kategori industri kecil dan kerajinan rumahtangga menggunakan IHPB barang-barang industri kayu dan perabot rumahtangga.

Di dalam melakukan penghitungan output, kadang-kadang biaya yang dibutuhkan tidak tersedia setiap tahun, sehingga harus digunakan metode penghitungan secara tidak langsung. Hal ini biasanya terjadi untuk penghitungan Industri Tanpa Migas. Sampai saat ini data yang tersedia untuk industri kecil adalah data tahun 1974/1975 (Sensus Industri), 1979 (Survei Industri) dan hasil Sensus Ekonomi 1986 dan 1996. Sedangkan untuk industri kerajinan rumahtangga adalah tahun 1974/1975 (Sensus Industri), 1979 (Survei Industri), 1982 (Survei Sosial Ekonomi Nasional), hasil Sensus Ekonomi 1986 dan 1996 dan Survei IKKR tahun 1994, 1997 dan 2000. Sehingga untuk menghitung output setiap tahun harus digunakan metode tidak langsung. Adapun metode tidak langsung yang dapat digunakan antara lain : (1) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan dari data output maupun NTB yang sudah ada, (2) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan indikator tertentu, yang dianggap dapat mewakili/mencerminkan pertumbuhan sektor yang bersangkutan, misalnya menggunakan data ekspor hasil industri tiap-tiap tahun dan (3) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan gabungan kedua metode diatas.

D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor, yaitu subsektor Listrik, subsektor Gas dan subsektor Air Bersih.

1. Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan non PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan Pemerintah Daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri.

Kegiatan listrik Non-PLN dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Listrik Non-PLN1 dan Non-PLN2. Listrik Non-PLN1 adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasil/ produksinya dibeli dan disalurkan oleh PLN. Sedangkan Listrik Non-PLN2 adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasilnya dijual dan disalurkan secara langsung oleh perusahaan itu sendiri ke konsumen.

Sering ditemukan adanya kelebihan arus listrik yang dihasilkan sebagai hasil ikutan dari poses produksi barang utama, misalnya pada perusahaan industri, perusahaan gas negara, perusahaan air minum, dan perusahaan pertambangan. Apabila sebagian atau keseluruhan dari kelebihan arus listrik ini dijual secara komersial kepada pihak lain, seperti rumah tangga atau perusahaan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan sektor sektor listrik, tetapi apabila kelebihan tersebut digunakan sendiri tidak dimasukkan kedalam subsektor listrik.

Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini dapat diperoleh dari laporan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan perusahaan lain yang mengusahakan listrik (Non PLN), Sensus Ekonomi 1986 dan 1996 (Listrik Non-PLN), Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) dan hasil Survei Industri Besar/Sedang (data listrik yang dijual oleh perusahaan industri) oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang dilakukan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan pelistrikan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum listrik yang dibangkitkan dengan harga per unit listrik tersebut. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri. Di samping itu, perusahaan mungkin mempunyai pendapatan lainnya dan kegiatan non operasional atau kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perlistrikan dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan utama perlistrikan tersebut. Misalnya hasil penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain seperti penyewaan ruangan. Biaya antara kegiatan pelistrikan adalah segala pengeluaran atas penggunaan barang dan jasa yang habis terpakai dalam sekali proses produksi, usai pemakaiannya kurang dari setahun dan biaya per unit relatif kecil.

Oleh karena output dihitung berdasarkan listrik yang dibangkitkan, maka biaya antara termasuk listrik yang dipakai sendiri dalam proses produksi, hilang dalam transmisi dan distribusi, disamping biaya operasi dan pemeliharaan mesin dan alat pengeluaran operasional lainnya. Nilai tambah bruto diperoleh dengan mengurangkan output terhadap biaya antara. Perhitungan atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi, yaitu output diperoleh dari perkalian antara produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Nilai tambah bruto diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dengan nilai tambah bruto pada tahun dasar.

Cara lain adalah menggunakan metode deflasi dengan indeks tarip listrik gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarip tiap tahun sebagai deflator atau bisa juga dengan cara ekstrapolasi, dimana indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun sebagai ekstrapolator.

2. Gas

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan, produksi dan pendistribusian gas kota oleh Perusahaan Negara (PN) Gas untuk dijual kepada rumah tangga, perusahaan industri atau pengguna komersil lainnya dengan menggunakan pipa, dimana gas tersebut diperoleh dari proses pembakaran batubara, minyak dan crack dengan produknya berupa gas batubara, gas minyak, gas cracking, kokas, ter dan minyak ter. Untuk penghitungan PDRB di Provinsi Kalimantan Timur, subsektor ini belum dapat disajikan karena data mengenai subsektor gas ini tidak tersedia dan belum ada unit usahanya.

3. Air Bersih

Kegiatan subsektor ini mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya yang menghasilkan air minum serta pendistribusian dan penyalurannya ke rumah tangga, instansi pemerintah dan instansi swasta baik yang dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM. Kegiatan ini mencakup usaha air bersih melalui sumur artesis yang dikomersilkan. Pembotolan air mineral dan air yang mengandung karbonat tidak termasuk dalam subsektor ini tetapi dimasukkan dalam sektor Industri Pengolahan. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan perusahaan lainnya yang mengusahakan air minum, Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang digunakan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum air minum yang disalurkan dengan harga per unitnya termasuk output lain yang diterima perusahaan yang berasal dari kegiatan lain seperti pemeriksaan kualitas air tanah dan penyewaan ruangan. Biaya antara adalah pemakaian bahan bakar dan bahan penolong yang habis dipergunakan dalam proses pembersihan dan pemurnian. Bahan baku utama adalah bahan kimia yang banyak dipakai untuk menyaring air menjadi bersih dan memenuhi syarat higienis, juga

bahan bakar dan pelumas lainnya yang dipakai untuk mesin penggerak termasuk biaya pemeliharaan mesin dan pengeluaran operasional lainnya.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Cara lain adalah menggunakan metode deflasi dengan membagi NTB atas dasar harga berlaku dengan indeks harga gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarip dibagi 100 dan metode ekstrapolasi, dimana output atau NTB tahun dasar dikalikan dengan indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun dibagi 100.

E. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup kegiatan konstruksi di wilayah domestik disuatu daerah yang dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai.

Kegiatan konstruksi meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan (laut atau udara), terminal, monumen dan instalasi jaringan listrik, gas, air dan jaringan komunikasi serta bangunan lainnya.

Sub kontraktor yang mengerjakan sebagian dari suatu pekerjaan yang lebih besar, misalnya pemasangan instalasi listrik dari suatu gedung, pemasangan saluran telpon, pemasangan pipa minyak dan pembuatan pondasi yang diklasifikasikan sebagai sektor konstruksi. Demikian juga unit-unit yang terutama melakukan kegiatan konstruksi untuk perusahaan induknya dan dapat melaporkan data dari semua kegiatannya secara terpisah.

Untuk menghitung nilai tambah sektor bangunan, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan arus barang (*commodity flow*). Untuk pendekatan arus barang, sumber data yang digunakan antara lain : kayu dan bambu dari Kanwil/Dinas Kehutanan, bahan bangunan dalam negeri dari publikasi Statistik Tahunan Industri dan untuk bahan bangunan impor didapat dari Bagian Statistik Impor Badan Pusat Statistik, sedang struktur ongkos biaya lainnya dari SKPR. Untuk pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan, sumber data yang digunakan adalah hasil sensus atau survei perusahaan konstruksi mengenai data rasio struktur input dan rata-rata nilai produksi (output) per perusahaan atau tenaga kerja.

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi dipakai untuk memperoleh nilai tambah sektor bangunan dengan cara output sektor dikurangi dengan biaya antaranya. Untuk mengestimasi output sektor ini ada dua alternatif : (i) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang berdomisili di suatu daerah; dan (ii) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang membangun/mengerjakan proyek-proyek di daerah tersebut. Pada alternatif pertama output didefinisikan sebagai jumlah nilai pendapatan dari seluruh perusahaan konstruksi yang bertempat tinggal di daerah tersebut tanpa memperhatikan apakah kegiatan/proyeknya di dalam atau di luar daerah itu. Pada alternatif kedua, output didefinisikan sebagai jumlah nilai seluruh bangunan/konstruksi yang dikerjakan di daerah tersebut, tanpa memperhatikan lokasi perusahaan itu berada. Hasil dari kedua cara perhitungan tersebut dapat berbeda, disebabkan adanya perusahaan konstruksi di luar daerah yang melakukan kegiatan di daerah tersebut atau sebaliknya.

Output dari kegiatan konstruksi pada satu tahun atas dasar harga berlaku adalah nilai semua pekerjaan yang telah dilaksanakan di suatu daerah selama tahun tersebut tanpa memperhatikan bangunan yang dikerjakan tersebut sudah selesai atau belum. Jadi dari kegiatan konstruksi yang kadang-kadang memakan waktu lebih dari satu tahun, harus dapat ditentukan output dari satu tahun tertentu. Sebagai gambaran dapat dicontohkan sebagai berikut : Nilai bangunan tempat tinggal tahun 2004 adalah nilai bangunan tempat tinggal yang pembuatannya dilaksanakan seluruhnya dalam tahun 2004 mulai dari dikerjakan sampai selesai (A). Nilai bangunan kantor tahun 2004 adalah nilai bangunan kantor yang pembuatannya mulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dikurangi dengan nilai pekerjaan yang dikerjakan sampai tahun 2003 (B). Nilai jalan 2004 adalah pekerjaan bangunan jalan yang sudah dilaksanakan sampai dengan akhir tahun 2004. Output jalan pada tahun 2004 yaitu bangunan yang masih dalam proses pengerjaan barang setengah jadi (C). Output dari bangunan irigasi tahun 2004 yang pembuatannya dimulai tahun 2003 dan masih terus dikerjakan untuk diselesaikan sampai jadi pada tahun berikutnya adalah nilai bangunan dalam keadaan belum selesai pada akhir tahun dikurangi nilai bangunan tersebut pada awal tahun (D). Output kegiatan konstruksi pada tahun 2004 meliputi bangunan yang sudah jadi maupun yang masih dalam proses pengerjaan. Dalam contoh diatas output konstruksi tahun 2004 meliputi A, B, C dan D pada tahun yang bersesuaian.

Biaya antara sektor bangunan terdiri dari nilai pemakaian barang dan jasa yang telah digunakan dalam melakukan kegiatan selama satu tahun kalender. Prinsipnya biaya antara di sini sama seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya dalam pendekatan arus barang. Secara umum dapat juga digolongkan sebagai bahan pokok atau bahan baku untuk bangunan, bahan penolong, bahan bakar, bahan-bahan lainnya termasuk alat tulis untuk keperluan administrasi, jasa-jasa dan sewa alat dan ongkos-ongkos lainnya.

Output dan NTB atas dasar harga konstan bisa diperkirakan dengan metode ekstrapolasi dengan indeks banyaknya perusahaan/tenaga kerja sebagai ekstra-polator atau dengan metode deflasi dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) sebagai deflator.

2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, NTB sektor bangunan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian NTB, kecuali faktor di atas termasuk pula komponen penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung neto.

Upah dan gaji di sektor ini dapat diestimasi dengan jalan mengalikan jumlah tenaga kerja dengan rata-rata jumlah hari kerja dalam setahun dan rata-rata upah/gaji sektor bangunan. Tenaga kerja dapat di rinci menjadi tenaga kerja administrasi, tenaga kerja lapangan dan pekerja bebas/pemilik/pengusaha. Lapangan usaha bangunan yang berbentuk badan usaha atau perusahaan dapat dengan jelas memisahkan tenaga kerja administrasi dan operasi, sehingga dapat diperhitungkan dengan cermat balas jasa tenaga kerjanya. Lain halnya dengan pekerja bebas atau pemborong/pengusaha di bidang konstruksi yang biasanya langsung bertindak sebagai pekerja lapangan akan sulit memisahkan balas jasa dan surplus usahanya.

Ketiga komponen yaitu sewa tanah, modal dan keuntungan dikenal sebagai *operating surplus* atau surplus usaha. Penyusutan merupakan perkiraan susutnya barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi. Pajak tidak langsung merupakan pajak yang dikenakan kepada produsen atas produksinya, sedang subsidi merupakan bantuan pemerintah untuk menambah pendapatan produsen atas kegiatan produksi. Pajak tidak langsung neto adalah nilai pajak yang dibayarkan dikurangi dengan subsidi yang diterima.

Nilai output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diestimasi dengan metode deflasi atau ekstrapolasi.

3. Pendekatan Arus Barang

Pendekatan ini adalah suatu metode menghitung nilai output berdasarkan input yang digunakan dalam sektor tersebut yang diperoleh dari output sektor lain. Input dapat dibedakan menjadi dua yaitu input primer dan input antara dan jumlah keduanya akan sama dengan output. Input antara sektor Bangunan dikelompokkan menjadi : bahan-bahan dari sektor Pertanian seperti kayu gelondongan, bambu dan sebagainya; bahan-bahan hasil Penggalian seperti Pasir, tanah uruk dan batu; bahan bangunan produksi Industri dalam negeri; bahan bangunan impor, aspal dan bahan lain-lain. Output dan NTB dihitung setelah penggunaan masing-masing komoditi dan biaya lain-lain diperoleh nilainya. Nilai bahan bangunan impor yang dipakai sebagai input diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi ke sektor Bangunan dengan nilai impor. Nilai komoditi impor merupakan jumlah *cost insurance and freight* (CIP), bea masuk, pajak penjualan (PPn) dan pajak-pajak lainnya. Penilaian yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan, oleh karena itu nilai perkalian antara rasio alokasi komoditi impor dengan nilai impor masih harus ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya. Rasio alokasi dan margin tersebut diperoleh dari SKPR. Nilai input menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar atau indeks nilai per unit komoditi impor. Nilai bahan bangunan produksi dalam negeri yang dipakai sebagai input diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi domestik atas dasar harga pembeli. Seperti halnya bahan bangunan impor, nilai yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan maka masih ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya yang diperoleh dari SKPR. Nilai input menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar bahan bangunan produksi dalam negeri. Kedua pendugaan tersebut dilakukan apabila data tersedia secara *series*. Bila data tidak tersedia, pendugaan dihitung berdasarkan tahun dasar. Pendugaan tahun-tahun lain dibuat dengan cara ekstrapolasi terhadap nilai bahan bangunan pada tahun dasar. Pendugaan atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menginflasikan nilai yang diperoleh dengan cara tersebut.

F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor Perdagangan, subsektor Hotel dan subsektor Restoran. Kegiatan yang dicakup meliputi perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

1. Perdagangan

Subsektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: perdagangan besar dan eceran. Perdagangan Besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah bentuk, baik barang baru maupun barang bekas.

Bila menggunakan metode arus barang, output sektoral diperoleh pada saat menghitung nilai tambah sektor yang bersangkutan. Rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau berdasarkan Tabel Input-Output, dinas/instansi terkait, seperti Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Bila menggunakan metode pendekatan produksi banyaknya perusahaan/tenaga kerja diestimasi berdasarkan hasil Sensus Ekonomi. Rasio biaya antara dan NTB dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus.

Output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Sedangkan biaya antaranya adalah seluruh biaya yang digunakan untuk kepentingan usaha perdagangan, seperti perlengkapan tulis menulis, bahan pengepak dan pembungkus, rekening listrik dan telepon, serta biaya iklan. Pada umumnya perhitungan output subsektor perdagangan (untuk perhitungan PDB nasional) dilakukan dengan cara pendekatan arus barang yaitu dengan menghitung besarnya margin perdagangan barang-barang yang diperdagangkan dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan (tidak termasuk LNG, methanol dan sebagian hasil pengilangan yaitu bahan bakar avtur) serta barang-barang dari impor yang diperdagangkan. Sehingga dalam pendekatan ini dibutuhkan rasio margin perdagangan, dan rasio jumlah barang yang

diperdagangkan (*marketed surplus ratio*). Sedangkan NTB diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan total outputnya.

Secara sistematis perhitungan output dan NTB dengan pendekatan arus barang adalah sebagai berikut :

1. Menghitung output (baik konstan maupun berlaku) untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri dan impor.
2. Menghitung output (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan output sektoral dengan rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan.
3. Menghitung NTB (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan total output sektoral dengan rasio NTB-nya.

Untuk penghitungan regional, output dan NTB atas dasar harga berlaku dapat diestimasi dengan cara lain yaitu menggunakan metode/pendekatan produksi. Banyaknya perusahaan/tenaga kerja merupakan indikator produksi dan rata-rata output per indikator produksi sebagai indikator harganya. Perkalian banyaknya indikator produksi dengan rata-rata output per indikator produksi merupakan output. NTB diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antaranya. Untuk mendapatkan nilai atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi atau deflasi, dimana indeks harga perdagangan besar atau indeks harga konsumen (IHK) sebagai deflatornya.

2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi di sini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan hostel. Termasuk pula penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokkan di sini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari instansi/asosiasi yang terkait seperti PHRI, Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, BPS Provinsi Kalimantan Timur atau survei khusus. Sedangkan rasio NTB dapat diperoleh dari hasil SKPR, survei khusus atau dari Tabel Input-Output.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah malam kamar, jumlah tempat tidur, jumlah hotel atau penginapan, jumlah tenaga kerja dan jumlah tamu yang menginap. Indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar, rata-rata output per tempat tidur, rata-rata output per hotel, rata-rata output per tenaga kerja, dan rata-rata output tamu yang menginap.

Output atas dasar harga berlaku subsektor hotel dapat diperoleh dengan mengalikan indikator produksi dan indikator harganya. NTB diperoleh dengan mengalikan output dengan rasio nilai tambahnya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi atau metode deflasi dengan indeks tarif hotel tertimbang sebagai deflatornya.

3. Restoran

Kegiatan subsektor restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap, termasuk pedagang makanan/minuman keliling. Kegiatan yang termasuk dalam subsektor ini adalah rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, katering, kantin, tukang bakso, tukang rujak dorongan dan tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan, masuk dalam kategori subsektor ini. Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari sensus atau asosiasi yang terkait, sedangkan indikator harga dan rasio NTB dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau Tabel Input-Output. Untuk konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dapat diperoleh dari hasil SUSENAS dan jumlah penduduk dapat diperoleh dari hasil sensus penduduk.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran atau jumlah pengunjung yang datang ke restoran. Sedangkan indikator harga yang digunakan adalah rata-rata output per tenaga kerja, rata-rata output per restoran, atau rata-rata output per pengunjung.

Output atas dasar harga berlaku dapat diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan NTB-nya dihitung berdasarkan perkalian rasio NTB dengan outputnya. Output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolatornya. Selain cara di atas, output subsektor Restoran atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan berdasarkan indikator konsumsi

makanan dan minuman jadi di luar rumah. Dalam cara ini konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dianggap sebagai output dari restoran.

Penghitungan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara mengalikan pengeluaran bahan makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Atau dengan kata lain jumlah penduduk sebagai indikator produksi dan rata-rata pengeluaran makanan dan minuman per kapita sebagai indikator harga. Sedangkan untuk harga kon-stannya diperoleh dengan metode deflasi dimana IHK kelompok makanan sebagai deflatornya, sedangkan NTB-nya dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan output.

G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang, jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ketempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik bermotor maupun tidak bermotor. Jasa penunjang angkutan adalah kegiatan yang menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal/pelabuhan/stasiun, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan dan jalan tol. Komunikasi meliputi kegiatan pengiriman berita/warta dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat, wesel, telepon, telegram dan teleks. Sebagian besar pelayanan sektor ini ditujukan untuk kepentingan umum seperti Perum Kereta Api, PT. Pelni, Badan Pengelola Pelabuhan, Perum Angkasa Pura, PN. Garuda Indonesia Airways, PN. Pos dan Giro, Telkom dan PT. Indosat.

1. Pengangkutan

Kegiatan yang dicakup dari subsektor ini terdiri atas Angkutan Rel; Angkutan Jalan Raya; Angkutan Laut; Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara dan Jasa Penunjang Angkutan.

a. Angkutan Rel

Jenis kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Pengangkutan barang dipisahkan menurut barang bagasi, barang hantaran/pindahan, barang dagangan dan barang-barang pos. Kegiatan ini sepenuhnya merupakan usaha monopoli Perusahaan

Umum Kereta Api (Perumka) yang wilayah operasinya hanya berada di Sumatera dan Jawa sehingga untuk daerah lain tidak tersedia datanya. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan perusahaan untuk menunjang kegiatan produksinya seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula dan kegiatan pengangkutan batubara tidak termasuk dalam kategori kegiatan ini.

b. Angkutan Jalan Raya

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor. Jenis kendaraan bermotor antara lain meliputi bus, taksi, truk, mekrolet, dan sejenisnya, sedangkan kendaraan tidak bermotor meliputi becak, delman/dokar, gerobak/pedati dan seba-gainya.

Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik yang memakai plat nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya untuk usaha komersial. Kegiatan penyewaan/charter kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi juga termasuk dalam kegiatan ini. Tetapi kegiatan kendaraan operasi perusahaan yang diusahakan sebagai satu satuan usaha dalam kegiatan perusahaan tersebut (seperti truk mengangkut pasir dalam usaha penggalian, jasa bongkar muat) tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Data mengenai jumlah kendaraan bermotor diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), Dinas Perhubungan dan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Sedang rata-rata output per kendaraan dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan angkutan Jalan Raya (termasuk Pengemudi).

Dengan metode produksi, output angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku untuk kendaraan bermotor atau tidak bermotor merupakan perkalian indikator produksi (jumlah armada/ kendaraan) dengan indikator harga (rata-rata output per armada) untuk masing-masing jenis angkutan. Jika data kendaraan tidak bermotor tidak tersedia maka outputnya dapat diperkirakan dengan menggunakan hasil pengolahan SKPR yaitu persentase output kendaraan tidak bermotor terhadap kendaraan bermotor.

Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- i. metode revaluasi (mengalikan jumlah armada/kendaraan yang beroperasi dengan rata output per armada tahun dasar.

- ii. metode ekstrapolasi (indeks tertimbang jumlah armada/kendaraan sebagai ekstrapolator).
- iii. metode deflasi (indeks harga konsumen komponen pengangkutan sebagai deflator).

Selanjutnya NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. Jika struktur input tahun perjalanan relatif sama dengan tahun dasar, maka metode ekstrapolasi ataupun metode deflasi bisa digunakan langsung terhadap NTB.

c. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan/kapal sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk juga di sini kegiatan penyewaan/charter kapal baik dengan maupun tanpa kemudi. Tidak termasuk di sini kegiatan lain yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti pelabuhan sungai, perbaikan dan pemeliharaan kapal, baik yang dilakukan dibawah satu satuan usaha dengan angkutan sungai maupun secara terpisah. Data mengenai jumlah armada kapal sungai baik yang bermotor maupun tidak bermotor dapat diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Sungai dan Penyeberangan (DLLASDP). Data mengenai rata-rata output per kapal dan rasio NTB diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan/pengusaha angkutan sungai dan penyeberangan. Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah armada) dengan indikator harga (rata-rata output per armada). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari daerah/tempat penyeberangan asal. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

d. Angkutan Laut

Kegiatan yang dicakup subsektor ini pengangkutan penumpang barang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan keluar daerah. Kegiatan yang dikenal dengan nama pelayaran ini hanya mencakup perusahaan pelayaran nasional. Menurut daerah operasinya dibedakan atas pelayaran samudera (antar region), pelayaran nusantara (antar pulau/daerah) dan pelayaran khusus, pelayaran perintis, pelayaran lokal dan pelayaran rakyat. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran lain yang berada dalam satu satuan usaha, dimana kegiatan

pelayaran ini sifatnya hanya menunjang dari kegiatan induknya dan data yang tersedia sulit dipisahkan, misalnya tanker-tanker Pertamina untuk angkutan dalam negeri, kapal milik perusahaan ikan dan angkutan khusus lainnya. Data mengenai indikator produksi diperoleh dari laporan setiap pelabuhan, sedangkan data mengenai rata-rata output per indikator produksi dan rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan angkutan laut.

Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah barang dan penumpang yang diangkut) dengan indikator harga (rata-rata output per indikator produksi). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari setiap pelabuhan muat. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

e. Angkutan Udara

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut (perusahaan penerbangan nasional). Menurut wilayah operasinya dibedakan atas penerbangan dalam negeri (domestik) dan luar negeri (internasional). Termasuk juga penggunaan pesawat terbang untuk dicharter/disewa baik secara sebagian maupun keseluruhan. Termasuk di sini kegiatan lainnya yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang datanya sulit untuk dipisahkan, seperti Ekspedisi Muatan Kapal Udara (EMKU) baik untuk angkutan penerbangan yang sifatnya tidak komersial, yang hanya digunakan untuk kepentingan suatu organisasi/perkumpulan seperti penerbangan milik misionaris dan perkumpulan terbang layang.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari laporan pengusaha dan pengelola pelabuhan udara (di beberapa daerah diusahakan oleh Perum Angkasa Pura) atau dari publikasi Statistik Angkutan Udara yang diterbitkan oleh bagian Statistik Perhubungan Badan Pusat Statistik. Rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan penerbangan. Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku merupakan jumlah penerimaan perusahaan angkutan udara di daerah tersebut baik yang mempunyai klasifikasi operasi berjadwal maupun tidak berjadwal (charter). Ini bisa diperkirakan dengan mengalikan indikator produksi dengan indikator harga. Indikator produksi adalah jumlah muatan penumpang dan barang yang dimuat yang dirinci menurut

berat dan jarak tem-puhnya. Indikator harga adalah rata-rata output per unit indikator produksi dari muatan dan barang. Pendapatan lain yang diperoleh dari sewa dan dari usaha lain yang bukan dari kegiatan angkutan diestimasi dengan menggunakan rasio terhadap pendapatan utama. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

f. Jasa Penunjang Angkutan

Jenis kegiatan yang dicakup di sini adalah kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar usaha pengangkutan dan jasa penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan pengangkutan yang meliputi pelayanan jasa terminal dan parkir, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan, jalan tol dan kegiatan lainnya yang belum tercakup.

f.1. Terminal dan Parkir

Kegiatan ini meliputi jasa pelayanan untuk muatan barang dan penumpang termasuk pelayanan kendaraannya. Jasa terminal dan parkir merupakan fasilitas berlabuh untuk menaikkan/menurunkan muatan pada : stasiun (untuk angkutan rel dan angkutan darat), pelabuhan (angkutan laut), pelabuhan sungai/laut (angkutan sungai, danau dan penyeberangan dan angkutan laut) dan pelabuhan udara (angkutan udara). Jasa Penunjang ini pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah melalui lembaga/badan usaha yang ditunjuk seperti Perum Angkasa Pura, PD Parkir Jaya dan BPP Pelabuhan Laut.

Data mengenai indikator produksi dan pendapatan berupa laporan keuangan (rugi laba) didapat dari dinas/badan yang menangani kegiatan-kegiatan tersebut seperti terminal dan parkir dari DLLAJR, pelabuhan sungai dari DLLASDP&P, pelabuhan udara dari Perum Angkasa Pura atau dari Pemda, sedang data indikator harga dan rasio struktur input didapat dari survei khusus. Pada umumnya output atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga yang sesuai. Pada terminal dan parkir, output diperoleh dengan mengalikan jumlah armada/kendaraan dengan tarif karcis retribusi yang dikenakan.

Pada pelabuhan sungai, output diperoleh dengan mengalikan jumlah kapal yang dilayani dengan rata-rata uang labuh, tambat dan penyediaan fasilitas lainnya. Pada pelabuhan laut, output diperoleh dari jasa pelayanan kapal laut beserta muatannya termasuk penyediaan fasilitas pelabuhan lainnya, sehingga pendapatannya berasal dari uang labuh, uang tambat, uang dermaga, uang pandu, angkutan bandar, penjualan air

tawar dan fasilitas lain di pelabuhan laut. Pada pelabuhan udara, output diiperoleh dari jasa pelayanan pesawat udara yang berlabuh baik datang maupun berangkat, sehingga pendapatannya berasal dari bea pendaratan, bea penempatan, bea lampu landasan, bea pelayanan penerbangan dan penyediaan fasilitas lain di pelabuhan udara.

f.2. Keagenan

Keagenan merupakan kegiatan jasa penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai angkutan. Menurut jenisnya kegiatan ini dibedakan menjadi tiga yaitu keagenan kendaraan/armada, keagenan penumpang dan keagenan barang. Keagenan barang pada umumnya berkaitan dengan kegiatan pengangkutan laut dan udara, sedangkan kegiatan (keagenan penumpang dan barang) sudah tercakup pada kegiatan angkutan utamanya masing-masing. Guna memperoleh data berupa laporan keuangan (rugi laba) perusahaan, perlu dilakukan survei khusus untuk mendapatkan indikator serta rasio yang diperlukan. Output merupakan perkalian antara jumlah indikator produksi yang berupa jumlah armada, jumlah penumpang, jumlah barang yang dilayani dengan rata-rata pendapatan yang diterima (contohnya komisi).

f.3. Ekspedisi

Ekspedisi merupakan kegiatan pelayanan muatan barang yang berhubungan dengan pengurusan surat atau dokumen termasuk jasa pengirimannya. Kegiatan ini dikenal dengan nama EMKA untuk muatan kereta api, EMKL untuk muatan kapal laut dan EMKU untuk muatan kapal udara. Data mengenai indikator produksi diperoleh dari kegiatan masing-masing pelabuhan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur input diperoleh dari survei khusus. Output bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi yang berupa banyaknya muatan barang yang dilayani dengan rata-rata output per unit indikator produksinya.

f.4. Bongkar Muat

Jasa penunjang ini meliputi kegiatan membongkar dan memuat barang dari/ke kendaraan angkutannya. Jasa ini adakalanya dilakukan oleh tenaga manusia ataupun dengan menggunakan peralatan khusus dan beroperasi di batas wilayah pelabuhan. Kegiatan ini dipisahkan menjadi bongkar muat angkutan darat, bongkar muat angkutan sungai, angkutan laut dan angkutan udara. Bila kegiatan ini menjadi satu dengan kegiatan

angkutan utamanya (sulit untuk dipisahkan) maka tidak dimasukkan dalam jenis kegiatan ini.

Data mengenai indikator produksi diperoleh dari laporan kegiatan perusahaan bongkar muat sedang data mengenai indikator harga (rata-rata output per ton barang), rasio pengeluaran bongkar muat oleh angkutan jalan raya dan rasio struktur input diperoleh dari survei khusus. Output bisa diestimasi dari hasil perkalian jumlah muatan barang yang dilayani (dibongkar dan dimuat) dengan rata-rata output per unit indikator produksinya.

f.5. Pergudangan

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan fasilitas penyimpanan dan penggudangan yang disewakan kepada umum, baik untuk gudang terbuka maupun gudang tertutup yang berada di wilayah pelabuhan laut dan pelabuhan udara. Usaha pergudangan tersebut untuk melayani muatan barang pelayaran dan penerbangan domestik maupun asing. Gudang terbuka misalnya berupa lapangan terbuka sedangkan gudang tertutup adalah gudang yang dibatasi dinding (dalam suatu bangunan tertutup), misalnya gudang-gudang pendingin (*cold storage*). Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari kegiatan pergudangan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur input diperoleh dari survei khusus. Output bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi (jumlah barang yang digudangkan) dengan indikator harga (rata-rata output per unit indikator produksinya).

f.6. Jalan Tol

Kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan jalan bebas hambatan atas dasar suatu pembayaran. Sampai saat ini, di seluruh Indonesia kegiatan jalan tol masih dilakukan oleh PT. Jasa Marga yang kegiatannya mengelola, memelihara dan menyediakan jalan tol.

2. Komunikasi

Subsektor ini dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Telekomunikasi, Pos & Giro; dan Jasa Penunjang Komunikasi.

a. Telekomunikasi dan Pos & Giro

Jenis kegiatan telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telepon, telex, telegram dan kegiatan lain yang diusahakan oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat. PT. Telekomunikasi melayani kegiatan ini untuk wilayah domestik, sedangkan PT. Indosat untuk pelayanan internasional. Jenis kegiatan Pos & Giro meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel, paket pos dan sebagainya. Termasuk di sini pemberian jasa kepada pihak ketiga seperti jasa giro, jasa tabungan, pemungutan iuran radio dan televisi dan lainnya yang diusahakan oleh Perum Pos dan Giro.

Output dan struktur input Pos & Giro diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Pos Indonesia. Output telekomunikasi merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan telekomunikasi (oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat). Metode estimasi menggunakan metode produksi melalui pendekatan perusahaan, output atas dasar harga berlaku kegiatan ini merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan pos dan giro. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi.

b. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan ini mencakup jasa kegiatan lain yang menunjang kegiatan telekomunikasi dan pos & giro yang belum tercakup dari kedua kegiatan tersebut, antara lain penjualan benda pos dan usaha telekomunikasi yang dilakukan oleh perorangan/badan usaha tertentu lainnya (wartel). Kegiatan tersebut berupa usaha perantara/penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai jasa pos dan telekomunikasi. Data output, indikator produksi, indikator harga dan struktur input dapat diperoleh dari survei khusus terhadap pengusaha-pengusaha tersebut.

Output kegiatan ini bisa diestimasi dengan metode produksi melalui pendekatan perusahaan dengan memperoleh laporan keuangannya. Output tersebut berupa pendapatan dari hasil komisi atas pelayanan yang diberikan. NTB diperoleh dari pengurangan output dengan biaya antaranya. Output dan NTB atas dasar harga konstan diestimasi dengan metode ekstrapolasi.

H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya disebut juga sektor finansial, karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan berupa penarikan dana dari masyarakat dan penyalurannya. Dalam klasifikasinya sektor ini

terdiri dari Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang terdiri atas subsektor Bank, Lembaga Keuangan Tanpa Bank, Jasa Penunjang Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan.

1. Bank

Kegiatan yang dicakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti : menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan jangka panjang, mengirim uang, memberi dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

Output struktur input dan NTB atas dasar harga berlaku setiap tahun diperoleh dari laporan Bank Indonesia (BI) dan dibedakan menurut pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan. Output adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel dan sebagainya. Dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan karena apabila output hanya didasarkan pada jasa pelayanan yang benar-benar diterima bank maka bank tidak akan mampu menutupi biaya operasionalnya.

Dalam penghitungan BI, output bank terdiri dari :

- imputasi jasa,
- penerimaan neto dari transaksi devisa,
- provisi dan komisi dan
- pendapatan operasional lainnya.

NTB atas dasar harga konstan diperkirakan dengan metode deflasi, dimana komponen biaya tenaga kerja deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) umum dan komponen biaya lainnya seperti surplus usaha, pajak dan penyusutan menggunakan deflator Indeks Harga Implisit PDRB subsektor Bank.

2. Lembaga Keuangan Tanpa Bank :

Subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank mencakup kegiatan Asuransi, Dana Pensiun, Pegadaian, Koperasi Simpan Pinjam dan Lembaga Pembiayaan (Sewa Guna Usaha, Modal Ventura, Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen dan Kartu Kredit).

a. Asuransi

Asuransi adalah salah satu jenis usaha keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa yang disebabkan terjadinya musibah/kecelakaan atas barang atau orang, sehingga mengakibatkan hancur/rusaknya barang atau mengakibatkan terjadinya kematian. Jasa asuransi ini dapat dibedakan menjadi jasa asuransi jiwa, asuransi sosial serta asuransi kerugian (termasuk agen/broker, unit pengatur dana pensiun yang berdiri sendiri, adjuster dan sejenisnya). Asuransi jiwa adalah jasa perasuransian yang khusus menanggung resiko kematian, kecelakaan atau sakit, termasuk juga jaminan hari tua/masa depan pihak tertanggung. Nilai pertanggungan ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian. Asuransi kerugian adalah usaha perasuransian yang khusus menanggung resiko atas dasar kerugian, kehilangan atau kerusakan harta benda/milik termasuk juga tanggung jawab hukum pada pihak ketiga yang mungkin saja terjadi terhadap harta benda/milik tertanggung karena sebab-sebab tertentu dengan suatu nilai pertanggungan yang besarnya telah ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.

Asuransi sosial adalah usaha perasuransian yang mencakup usaha asuransi jiwa (kerugian) yang dibentuk pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh/segolongan masyarakat untuk tujuan sosial. Pihak asuransi ini akan menerima/menampung sejumlah iuran/sumbangan wajib dari masyarakat yang menggunakan jasa kesehatan, jasa/pelayanan terhadap pemilik kendaraan bermotor dan pelayanan hari tua. Data mengenai output dan NTB dapat diperoleh dari asosiasi atau kantor asuransi, Departemen Keuangan berupa Laporan Keuangan Perasuransian Tahunan dan survei khusus. Jika datanya tidak tersedia, dapat digunakan metode alokasi Nasional dengan menggunakan berbagai alokator seperti jumlah polis, jumlah premi yang diterima, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Output dari kegiatan asuransi merupakan rekapitulasi dari output asuransi jiwa, asuransi bukan jiwa (asuransi sosial, asuransi dan reasuransi kerugian serta broker asuransi). Biaya antara yang dikeluarkan dalam kegiatan asuransi berupa biaya umum (seperti pembelian alat tulis kantor, BBM, rekening listrik dan sebagainya), biaya pemeliharaan, sewa gedung dan biaya administrasi. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara sebagai berikut : untuk asuransi jiwa menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai

ekstrapolatornya adalah jumlah pemegang polis; untuk asuransi sosial menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah peserta : untuk asuransi kerugian menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum.

b. Dana Pensiun

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada peserta pada saat peserta pensiun dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun. Manfaat pensiun terdiri dari manfaat pensiun normal, manfaat pensiun dipercepat, manfaat pensiun cacat dan manfaat pensiun tertunda. Jenis dana pensiun dibedakan menjadi dua yaitu dana pensiun pemberi kerja dan dana pensiun lembaga keuangan.

Data dapat diperoleh dari Departemen Keuangan (Dirjen Lembaga Keuangan Bukan Bank). Output dan NTB dari kegiatan Dana Pensiun diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan estimasi output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan cara deflasi/ekstrapolasi dan sebagai deflatornya /ekstrapolatornya adalah IHK umum atau jumlah peserta.

c. Pegadaian

Pegadaian mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara yang mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada semua golongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman yang diserahkan pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

Data dapat diperoleh dari Laporan Keuangan Perum Pegadaian. Output dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (Neraca rugi laba) Perum Pegadaian. Outputnya terdiri dari sewa modal, bunga deposito dan lain-lain (sewa rumah). NTB diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antara. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah nasabah.

d. Lembaga Pembiayaan

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang bergerak di sektor keuangan dengan melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana langsung dari masyarakat. Lembaga kegiatan ini mencakup kegiatan sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, kartu kredit dan pembiayaan konsumen.

Data dapat diperoleh dari Departemen Keuangan (Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan). Output dan struktur input atas dasar harga berlaku lembaga pembiayaan diperoleh dari Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan Departemen Keuangan. Sedangkan Output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolator adalah jumlah perusahaan.

e. Koperasi

Kegiatan ini hanya meliputi koperasi simpan pinjam. Data mengenai pendapatan koperasi simpan pinjam diperoleh dari Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR). Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menjumlahkan semua hasil usaha dari kegiatan koperasi simpan pinjam. Sedangkan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh setelah mengeluarkan biaya antara terhadap output. NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi, dengan indeks harga konsumen (IHK) umum sebagai deflatornya.

3. Jasa Penunjang Keuangan

Subsektor ini mencakup kegiatan pedagang valuta asing, pasar modal dan jasa penunjangnya, manajer investasi, penasehat investasi, reksa dana, biro administrasi efek, tempat penitipan harta dan sejenisnya.

4. Pedagang Valuta Asing

Pedagang valuta asing adalah suatu badan usaha/perusahaan yang memberikan izin Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan membeli *travel check* dan perusahaan tersebut tidak boleh melakukan pengiriman uang dan menagih sendiri keluar negeri. Data mengenai pedagang valuta asing bersumber dari Bank Indonesia. Output dari

pedagang valuta asing merupakan selisih penjualan valuta asing dengan pemberian valuta asing. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian rasio NTB terhadap outputnya. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

a. Pasar Modal

Adalah tempat atau sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli modal/dana jangka panjang. Modal yang diperjual belikan secara konkrit diwakili oleh bentuk-bentuk efek (surat berharga). Data pasar modal diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pasar modal. Output dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (BEJ, BES dan BPI). Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

b. Perantara Perdagangan Efek/Pialang/ Broker

Perantara perdagangan efek/pialang/broker adalah perusahaan perantara perdagangan efek yang berperan mempertemukan antara penjual dan pembeli efek, menyediakan informasi bagi kepentingan para pemodal dan lain-lain. Yang bertindak sebagai perantara perdagangan efek yang dapat dilakukan oleh perorangan atau institusi badan hukum.

c. Underwriter (Penjamin Emisi)

Adalah suatu lembaga yang berfungsi menilai kewajaran harta kekayaan emiten. Penilaian khususnya meliputi tanah, bangunan, mesin-mesin dan sarana pelengkap lainnya. Disamping itu juga meneliti apakah harta kekayaan tersebut digunakan sesuai dengan tujuan semula serta mempunyai manfaat secara teknis dan ekonomis.

e. Lembaga Kliring Penyelesaian dan Penyimpanan

Lembaga ini adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi di bursa efek, serta penyimpanan efek dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain.

f. Manajer Investasi

Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk nasabah, termasuk perusahaan asuransi, dana pensiun atau bank berdasarkan izin yang diperoleh dari bank.

g. Penasehat Investasi

Penasehat investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya memberi nasehat, membuat analisa, dan membuat laporan mengenai efek tak terkecuali kepada sekurang-kurangnya 15 (lima belas) pihak lain tetapi tidak termasuk : penjamin emisi efek, pihak penyelenggara perusahaan yang kegiatannya bukan dalam bidang efek dan setiap profesi yang tidak memerlukan izin usaha sebagai penasehat investasi.

h. Biro Administrasi Efek

Biro Administrasi Efek (BAE) adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten secara teratur menyediakan jasa-jasa melaksanakan pembukuan, transfer dan pencatatan, pembayaran deviden, pembagian hak opsi, emisi sertifikat atau laporan tahunan untuk emiten.

i. Reksa Dana

Reksa Dana adalah emiten yang kegiatan utamanya melakukan investasi, investasi kembali atau perdagangan efek.

j. Tempat Penitipan Harta

Tempat Penitipan Harta adalah perusahaan yang menyelenggarakan penyimpanan harta dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak. NTB untuk jasa penunjang keuangan ini belum dihitung secara terpisah, dikarenakan belum tersedia datanya.

5. Sewa Bangunan

Subsektor ini meliputi usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, usaha persewaan tanah persil.

a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Jenis kegiatan ini mencakup kegiatan usaha persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen real estate, broker dan marker yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas dasar balas jasa atau kontrak.

Data mengenai perusahaan yang bergerak dalam persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat diperoleh dari asosiasi atau instansi terkait. Rata-rata output per perusahaan

dan rasio nilai tambah diperoleh dari survei khusus (SKPR). Perkiraan output atas dasar harga berlaku dapat menggunakan pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dimana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai ekstrapolatornya, atau dengan cara deflasi dimana IHK sebagai deflatornya. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara output dengan rasio NTB.

b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Sewa bangunan tempat tinggal mencakup semua kegiatan atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik sendiri atau disewa, dikontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu, output sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil), sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumahtangga dimasukkan dalam sektor Bangunan.

Kontrak adalah jika tempat tinggal tersebut disewa rumahtangga atau salah seorang anggota rumahtangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dengan pemakai, misalnya satu atau dua tahun. Cara pembayaran sewa biasanya sekaligus dimuka atau diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami, tetapi bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Sewa adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh rumahtangga atau salah seorang anggota rumahtangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batas waktu tertentu.

Sewa beli adalah jika tempat tinggal tersebut pada mulanya berstatus sewa, tetapi setelah jangka waktu tertentu menjadi milik sendiri.

Rumah dinas adalah jika tempat tinggal tersebut disediakan oleh instansi pemerintah atau swasta, baik dengan membayar sewa, sewa beli maupun tanpa membayar sewa.

Data mengenai jumlah penduduk dan rumah tangga atau kepala keluarga setiap tahunnya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur yang dapat diperkirakan dari hasil Sensus Penduduk, sedangkan data mengenai rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dapat diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang kemudian di-*inflate* dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) komponen biaya tempat tinggal untuk memperkirakan rata-rata

pengeluaran sewa rumah untuk tahun yang bersangkutan Data rata-rata tarip sewa rumah dan Rasio NTB diperoleh melalui hasil survei sewa rumah atau survei khusus. Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk sewa rumah, kontrak rumah serta ongkos pemeliharaan dan perbaikan rumah.

Output tersebut dihitung dengan cara mengalikan pengeluaran konsumsi rumahtangga per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dengan jumlah penduduk daerah tersebut. Output atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan dengan perkalian jumlah rumahtangga dan rata-rata pengeluaran untuk sewa rumah per kepala keluarga. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperkirakan dengan metode revaluasi atau deflasi dengan IHK komponen biaya tempat tinggal sebagai deflator.

6. Jasa Perusahaan

a. Jasa hukum (Advokat/pengacara, notaris)

Yang dimaksud dengan advokat adalah ahli hukum yang berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dalam pengadilan, baik perkara pidana maupun perdata. Sedangkan notaris adalah orang yang ditunjuk dan diberi kuasa oleh departemen kehakiman untuk mensyahkan dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, akte dan sebagainya.

b. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Jasa akuntansi dan pembukuan adalah usaha jasa pengurusan tata buku dan pemeriksaan pembukuan termasuk juga jasa pengolahan data dan tabulasi yang merupakan bagian dari jasa akuntansi dan pembukuan.

c. Jasa Pengolahan dan Penyajian data

Jasa pengolahan dan penyajian data adalah usaha jasa pengolahan dan penyajian data yang bersifat umum baik secara elektronik, komputer maupun manual atas dasar balas jasa atau kontrak. Termasuk di dalamnya adalah jasa pembuatan program komputer dan sebagainya yang ada hubungannya dengan kegiatan komputer.

d. Jasa Bangunan, Arsitek dan Teknik

Jasa bangunan, arsitek dan teknik adalah usaha jasa konstruksi bangunan, jasa survei geologi, penyelidikan/pencarian komoditi pertambangan dan jasa penyelidikan serta sejenisnya.

e. Jasa Periklanan dan Riset Pemasaran

Jasa periklanan dan riset pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang memberikan pelayanan kepada pihak lain dalam bentuk pembuatan dan pemasangan iklan, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membujuk dan mengingatkan kepada konsumen tentang produk dari suatu perusahaan/usaha serta dalam penyampaianya dapat melalui berbagai media massa.

f. Jasa Persewaan Mesin dan Peralatan

Jasa persewaan mesin dan peralatan adalah usaha persewaan mesin dan peralatannya untuk keperluan pertanian, pertambangan dan ladang minyak, industri pengolahan, konstruksi, dan mesin-mesin keperluan kantor.

Output jasa perusahaan diperoleh dari perkalian antar indikator produksi (jumlah perusahaan atau tenaga kerja) dengan indikator harga (rata-rata output per perusahaan atau per tenaga kerja). Subsektor ini mencakup kegiatan jasa pengacara, jasa angkutan, notaris, jasa arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan dan sebagainya.

Perkiraan output dan NTB didasarkan pada jumlah tenaga kerja serta rata-rata output dan rasio biaya antara yang bersumber dari Survei Khusus Pendapatan Regional. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi menggunakan IHK umum sebagai deflatornya.

I. Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu subsektor Pemerintahan Umum dan subsektor Swasta.

1. Pemerintahan Umum

Subsektor Pemerintahan Umum pada prinsipnya terbagi dua :
pertama, pelayanan administrasi dari departemen pemerintahan dan pertahanan, dan *kedua*, pelayanan yang diberikan oleh badan-badan di bawah departemen tersebut. Pelayanan kedua ini disebut Jasa Pemerintahan Lainnya. Subsektor Pemerintahan Umum mencakup semua departemen dan non departemen, badan/ lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan

pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat yang terdiri dari jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, museum, perpustakaan, tempat-tempat rekreasi yang dibiayai dari keuangan pemerintah, dimana pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

Unit-unit usaha semacam ini menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini meliputi semua tingkat pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang terdiri dari Pemerintah Daerah Provinsi, Kab/Kota dan Desa termasuk Angkatan Bersenjata. Belanja pegawai guru pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai Administrasi Pemerintahan, sedangkan belanja pegawai guru pemerintah yang tugasnya mengajar dikategorikan sebagai jasa pendidikan. Begitu juga dokter pemerintah yang tidak melayani masyarakat dikelompokkan sebagai administrasi pemerintahan sedangkan dokter pemerintah yang melayani masyarakat dikelompokkan sebagai jasa kesehatan.

Aparat pemerintah yang melayani penyuluhan KB atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat terasing dikategorikan sebagai Jasa Kemasyarakatan Lainnya. Pegawai pemerintah yang melakukan penjualan karcis masuk taman hiburan, museum atau melayani masyarakat di perpustakaan dikategorikan sebagai jasa hiburan dan kebudayaan.

Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok ditambah tunjangan-tunjangan; honorarium dan belanja pegawai dari belanja pembangunan yang ditransfer ke belanja rutin (contohnya pembayaran honor pegawai negeri yang ikut dalam kegiatan proyek yang tidak menghasilkan sesuatu yang berbentuk fisik).

Belanja pegawai Jasa Pemerintahan Lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik rutin maupun pembangunan adalah untuk guru-guru sekolah negeri, pekerja rumah sakit pemerintah, pekerja bimbingan masyarakat terasing, pekerja perpustakaan dan tempat-tempat rekreasi serta museum pemerintah. Data yang dipakai untuk penghitungan subsektor ini dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain :

- Realisasi APBN dari Direktorat Jendral Anggaran Departemen Keuangan
- Realisasi anggaran belanja rutin dan belanja pembangunan; data kepegawaian dan data gaji dan tunjangan dari Pusat Pengolahan Data dan Informasi Anggaran (PPDIA) Bandung

- Realisasi APBD dari Biro Keuangan Pemerintah Daerah
- Statistik Keuangan Pemerintah Daerah (K1, K2 dan K3) dari Badan Pusat Statistik
- Jumlah Pegawai Negeri Sipil dari Badan Administrasi Kepegawaian Nasional

Struktur biaya dari subsektor ini tidak memuat unsur surplus usaha, sedangkan pemerintah tidak melakukan pembayaran pajak tak langsung, maka untuk memperoleh NTB diperkirakan dari penjumlahan belanja pegawai serta perkiraan penyusutan. Estimasi NTB subsektor Pemerintah Umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan baik rutin maupun pembangunan dipisahkan dari subsektornya kemudian dimasukkan ke Jasa Pemerintahan Lainnya. Belanja pegawai tersebut diperoleh dari realisasi anggaran belanja rutin dan pembangunan menurut sektor dan subsektor yang kegiatannya untuk melayani kepentingan masyarakat. Sedangkan belanja pegawai Jasa Pemerintahan Lainnya untuk pemerintah daerah diperoleh dari laporan belanja pegawai menurut jenis pengeluaran. Di samping belanja pegawai di atas penyusutan juga termasuk dalam penghitungan NTB jasa pemerintah lainnya. Dimana nilai penyusutan diperkirakan sekitar 5 persen dari nilai belanja pegawai.

NTB Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara NTB subsektor Pemerintahan Umum dengan Jasa Pemerintahan Lainnya. Perkiraan NTB subsektor Pemerintahan Umum dan Jasa Pemerintahan Lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan. Penyusutan barang modal untuk subsektor Pemerintahan Umum datanya belum tersedia, sehingga nilai penyusutan diestimasi berdasarkan rasio terhadap belanja pegawai.

2. Swasta

Subsektor ini terdiri atas tiga jenis kegiatan yaitu Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Sosial Kemasyarakatan serta Jasa Perorangan dan Rumah tangga.

a. Jasa Sosial Kemasyarakatan

Jasa Sosial Kemasyarakatan mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya, seperti panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan sebagainya yang dikelola oleh

lembaga swasta. Kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah tidak termasuk dalam kategori ini tapi dimasukkan dalam subsektor Pemerintahan Umum.

Jasa pendidikan swasta mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi termasuk kursus seperti kursus menjahit, menari, montir, mengemudi dan lain-lainnya yang sejenis. Jasa kesehatan swasta mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya termasuk pelayanan kesehatan atas usaha sendiri seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi, dukun bayi dan lain-lainnya yang sejenis.

Jasa sosial kemasyarakatan lainnya mencakup :

- Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yaitu organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan fungsi seperti Muhammadiyah, ICMI, HMI, KNPI dan sebagainya.
- Organisasi Sosial (ORSOS) adalah lembaga, organisasi atau perkumpulan sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat baik berbadan hukum atau tidak sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Contoh-nya : panti asuhan, panti wreda, panti rehabilitasi cacat baik cacat mental maupun cacat fisik dan sebagainya.
- Organisasi profesi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat dari disiplin ilmu yang sama atau sejenis sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota seperti IDI, PWI, PGRI, ISI dan sebagainya.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga yang dibentuk sebagai wujud kesadaran dan partisipasi dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat atas dasar kemandirian dan swadaya seperti YLKI, YLBHI, WALHI dan sebagainya.
- Lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren, MUI, PGI, Walubi dan sebagainya.
- Organisasi bantuan kemanusiaan dan beasiswa adalah organisasi yang dibentuk masyarakat dengan tujuan memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan beasiswa bagi yang membutuhkan atas dasar kemanusiaan, cinta sesama dan solidaritas seperti PMI, Yayasan Kanker Indonesia dan sebagainya.
- Perkumpulan sosial, kebudayaan, olahraga dan hobi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat yang berminat mengembangkan kemampuan dan apresiasi

budaya, olahraga, hobi dan kegiatan yang bersifat sosial seperti IMI, RAPI, ORARI, Rotari Club dan sebagainya.

Pada umumnya seluruh indikator harga dan rasio nilai tambah dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus lainnya, sedang indikator produksi diperoleh melalui instansi/lembaga terkait, seperti data mengenai jumlah murid diperoleh dari Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, dan data mengenai jumlah mahasiswa diperoleh dari masing-masing perguruan tinggi swasta. Data mengenai jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter praktek dan jumlah dukun/bidan bayi didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. Data mengenai jumlah anak asuh diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Agama. Output Jasa Sosial Kemasyarakatan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu dari hasil perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah murid swasta menurut jenjang pendidikan, jumlah mahasiswa, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat, jumlah rumah ibadah, jumlah anak cacat yang dirawat dengan indikator harganya (rata-rata output per indikator). NTB atas dasar harga berlaku dihitung diperoleh berdasarkan perkalian rasio NTB dengan output. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks dari masing-masing indikator produksi sebagai ekstrapolator atau dengan metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen terkait sebagai deflatornya.

b. Jasa Hiburan dan Rekreasi

Kegiatan yang dicakup dalam Jasa Hiburan dan Rekreasi meliputi seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti produksi dan distribusi film komersil dan film dokumenter untuk kepentingan pemerintah serta reproduksi film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, perpustakaan, museum, kebun binatang, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyar, klub galatama, artis film, artis panggung, karaoke, video klip, studio televisi, stasiun pemancar radio, pertunjukan sandiwara, tari, musik serta jasa rekreasi lainnya seperti gelanggang pacuan termasuk penggubah lagu, penulis buku dan pembuatan lukisan yang semuanya dikelola oleh swasta.

Laporan keuangan yang berisi keterangan mengenai jumlah masing-masing indikator diperoleh dengan melakukan pendekatan langsung ke asosiasi dan perusahaan-perusahaan yang melakukan usaha seperti yang telah disebutkan di atas atau instansi

terkait. Selanjutnya untuk memperoleh informasi mengenai rata-rata output per indikator produksi dan rasio biaya antara per indikator didapat melalui SKPR atau survei khusus lainnya. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output kegiatan produksi film diperoleh dari perkalian antara jumlah film yang diproduksi dengan rata-rata output per film. Output kegiatan distribusi film diperoleh dari perkalian antara rasio biaya sewa film dengan output bioskop, sedangkan output bioskop diperoleh dari perkalian antara jumlah penonton dengan rata-rata output per penonton. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata output per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ekstrapolasi dengan deflator/ ekstrapolatornya adalah IHK hiburan dan rekreasi atau indeks indikator produksi yang sesuai.

c. Jasa Perorangan dan Rumah tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, seperti :

- Jasa perbengkelan/repairasi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil-kecilan dari kendaraan roda empat, rodatisa dan dua seperti mobil pribadi, mobil umum, bemo, sepeda motor dan sebagainya.
- Jasa perbengkelan/repairasi lainnya seperti perbaikan/repairasi jam televisi, radio, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga lainnya
- Jasa pembantu rumah tangga mencakup koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi dan anak dan sejenisnya. Jasa Perorangan lainnya, mencakup tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu, dan sejenisnya.

Berhubung adanya kesulitan dalam memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan tersebut, maka penghitungan output dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan juga pendekatan produksi tergantung pada tersedianya data, yaitu output merupakan hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari Sensus Penduduk 1990 dan 2000, sedangkan data mengenai rata-rata output per tenaga kerja dan rasio biaya antara

diperoleh dari hasil SKPR. Rasio NTB diperoleh dari hasil Survei Khusus Input-Output (SKIO).

Perkiraan NTB atas dasar harga berlaku didapat setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap output atau dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Selanjutnya untuk memperkirakan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah tenaga kerja atau metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen sebagai deflator. Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perbengkelan seperti jasa perorangan dan rumah tangga diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output jasa pembantu rumah tangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran perkapita rumah tangga dengan jumlah penduduk pertengahan tahun untuk jasa perorangan yang belum dicakup.

<https://kaltim.bps.go.id>

BAB III.

TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2000 - 2006

A. Kondisi Umum Ekonomi

Kondisi makro ekonomi Kalimantan Timur tidak terlepas dari dampak perkembangan kondisi ekonomi maupun non ekonomi. Situasi politik dan keamanan sebagai faktor non ekonomi relatif stabil selama tahun 2005 dan 2006, keadaan ini sangat mendukung jalannya kegiatan ekonomi. Sedangkan faktor ekonomi sendiri, selama dua tahun terakhir terjadi krisis di beberapa sektor ekonomi, antara lain terjadinya krisis energi berbasis SDA (migas) yang diawali tahun 2005 akibat terjadinya kelangkaan dan keterbatasan sumber yang menyebabkan terjadinya ketidak sinkronan harga bahan bakar. Pada saat itu harga minyak dunia sempat menyentuh level 70 US\$ per barel. Inilah yang kemudian menjadi penyebab kelangkaan dan kenaikan harga BBM pada tahun 2005. Krisis energi tersebut sangat berdampak pada kegiatan ekonomi lainnya karena menyebabkan kenaikan harga bahan pokok, dan kenaikan harga-harga bahan baku usaha, bahkan krisis energi ini merupakan faktor utama terjadinya krisis listrik yang masih terjadi sampai saat ini. Sementara itu ketergantungan manusia (Rumahtangga dan Usaha) terhadap teknologi berbasis elektrik untuk memenuhi kebutuhan maupun aktivitas produksi sudah mulai tidak terelakkan. Keadaan ini tentunya akan sangat mempengaruhi jalannya perekonomian sehingga perlu segera dicarikan solusinya. Namun sejauh ini, beberapa indikator makro ekonomi Kalimantan Timur sejak tahun 2000 hingga 2006 masih memperlihatkan perkembangan yang positif, seperti laju pertumbuhan ekonomi, nilai ekspor dan pendapatan per kapita yang selalu meningkat tiap tahunnya.

Dampak dari faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi bagi Kalimantan Timur, sebagai daerah penghasil Sumber Daya Alam (SDA) memberi pengaruh terhadap perkembangan kondisi makro ekonomi. Selain itu, pelaksanaan desentralisasi dengan diterapkannya kebijakan dan perundang-undangan mengenai otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999, yang telah diperbaharui menjadi UU Nomor 33 dan 34 Tahun 2004, ternyata telah memberikan dampak pada penerimaan APBD Kalimantan Timur yang terus meningkat sejak tahun 2001 hingga tahun 2006. Akibat dari meningkatnya anggaran pembangunan daerah sebagai komponen penggerak di

berbagai bidang usaha. Dengan meningkatnya kemampuan keuangan Pemerintah Daerah untuk melayani masyarakat (*Public Services*), secara langsung telah menimbulkan "*Multiplier Effect*" pula terhadap perekonomian daerah, sehingga diharapkan segala permasalahan pembangunan di Kalimantan Timur dapat lebih cepat teratasi sehingga hasil pembangunan dapat dinikmati masyarakat secara nyata dan menyeluruh.

B. Perkembangan PDRB Sektorial

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perekonomian suatu wilayah, salah satunya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran PDRB yang tercipta di wilayah Provinsi Kalimantan Timur selama rentang 2000-2006 selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada PDRB berlaku dan konstan saja, namun jika dipisahkan menjadi PDRB dengan Migas dan PDRB Tanpa Migas pun, masih menunjukkan perkembangan yang positif setiap tahunnya.

Sejak tahun 2003 besaran PDRB di Kalimantan Timur sudah melewati angka 100 triliun rupiah, bahkan sepanjang tahun 2006 Nilai Tambah Bruto yang tercipta di Kalimantan Timur mendekati angka 200 triliun rupiah. Dengan besaran PDRB yang cukup tinggi ini Kalimantan Timur selama beberapa tahun terakhir berada di urutan keenam dibandingkan dengan nilai PDRB provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Besaran PDRB atas dasar harga berlaku Kalimantan Timur tahun 2006 mencapai 198,58 triliun rupiah, lebih tinggi 18,29 triliun rupiah dibandingkan tahun 2005 yang tercatat sebesar 180,29 triliun rupiah. Nilai PDRB yang cukup tinggi ini salah satunya dipicu oleh masih tingginya harga komoditi-komoditi unggulan Kalimantan Timur di pasaran ekspor seperti batu bara serta komoditi migas dan hasil-hasilnya. Bahkan harga rata-rata minyak mentah di pasaran internasional yang sejak penghujung tahun 2004 mulai merangkak naik hingga di tahun 2005 mencapai level 50,64 US Dollar per barrelnya, dan terus naik menjadi 61,08 US Dollar per barrel pada tahun 2006. Sampai akhir tahun 2006, harga minyak mentah dunia masih berada di level 57,95 US Dollar per barrel.

Seperti tahun sebelumnya, Sektor Pertambangan dan Penggalian masih merupakan sektor dengan nilai tambah bruto (menurut harga berlaku) terbesar yaitu 82,70 triliun rupiah. Posisi kedua terbesar ditempati oleh Sektor Industri pengolahan yang tercatat sebesar 71,81 triliun rupiah. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pertanian masing-masing menghasilkan nilai tambah bruto sebesar 12,87 triliun rupiah dan 10,56

triliun rupiah. Sedangkan lima sektor lainnya memiliki nilai tambah bruto di bawah 5 triliun rupiah. Tidak berbeda jauh dengan PDRB berlaku, perhitungan PDRB tahun 2006 atas dasar harga konstan 2000 juga didominasi oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 37,35 triliun rupiah dan Sektor Industri Pengolahan sebesar 33,23 triliun rupiah. Sektor perdagangan, Hotel dan Restoran serta Sektor Pertanian menghasilkan nilai tambah bruto konstan berturut-turut sebesar 7,41 triliun rupiah dan 6,51 triliun rupiah. sementara itu Sektor lainnya menghasilkan nilai tambah bruto di bawah 5 triliun rupiah.

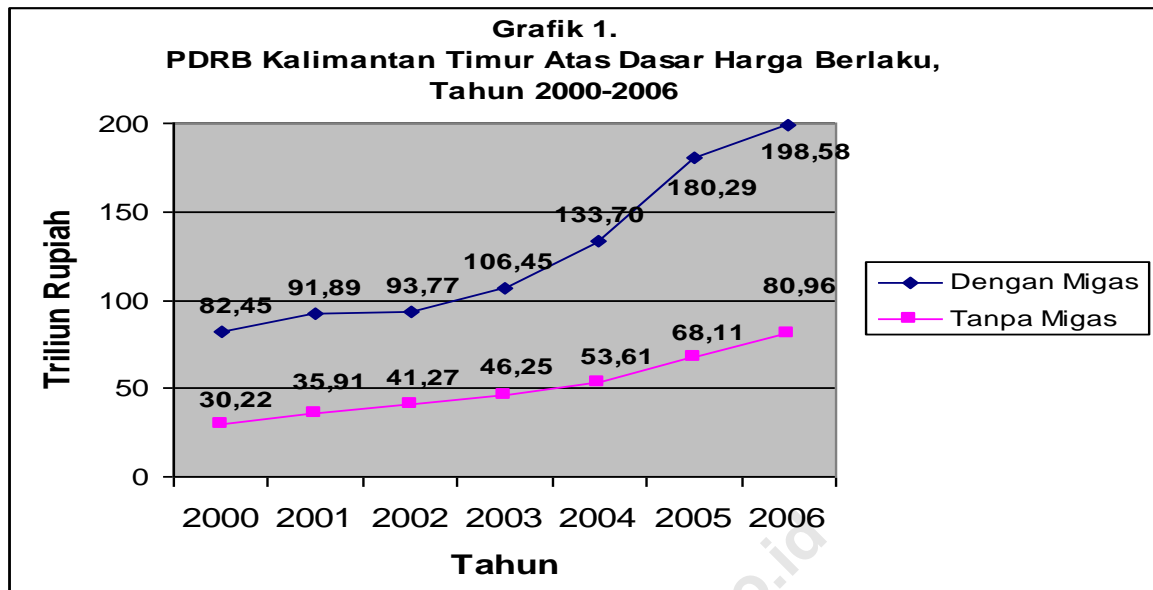
Tabel 1.
PDRB Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Tahun 2005-2006 (Triliun Rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	9,54	10,56	6,31	6,51
2. Pertambangan dan Penggalian	76,70	82,70	35,82	37,35
3. Industri Pengolahan	65,99	71,81	34,08	33,23
4. Listrik & Air Bersih	0,54	0,58	0,27	0,28
5. Bangunan	4,04	4,68	2,75	2,97
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,46	12,87	6,58	7,41
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,02	6,95	4,21	4,68
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,03	3,47	2,17	2,35
9. Jasa-jasa	3,97	4,96	1,74	1,81
PDRB	180,29	198,58	93,94	96,59
PDRB Tanpa Migas	68,11	80,96	42,48	47,06

Sejalan dengan PDRB berlaku, besaran PDRB konstan atas dasar harga tahun dasar 2000 juga mengalami kenaikan, yaitu dari 93,94 triliun rupiah di tahun 2005 menjadi 96,59 triliun rupiah di tahun 2006 atau terjadi kenaikan sebesar 2,65 triliun rupiah.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2006 mengalami sedikit perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Dimana pertumbuhan ekonomi di tahun 2005 mencapai 3,17 persen dan di tahun 2006 sebesar 2,82 persen. Perlambatan pertumbuhan ini merupakan imbas dari turunnya produksi komoditi migas, baik pertambangan maupun industri pengolahannya. Peranan komoditi ini dalam

membentuk struktur ekonomi Kalimantan Timur mencapai 59,23 persen terhadap total PDRB Kalimantan Timur tahun 2006.



C. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah pada periode tertentu yang dibandingkan dengan produksi barang dan jasa pada periode sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto konstan atas dasar harga tahun dasar. Laju pertumbuhan yang bernilai positif bermakna bahwa produksi barang dan jasa pada tahun berlaku lebih tinggi daripada produksi barang dan jasa tahun sebelumnya. Begitu sebaliknya, apabila laju pertumbuhan bernilai negatif, berarti terjadi penurunan produksi barang dan jasa.

Selama tujuh tahun terakhir (2000–2006), secara agregat perekonomian Kalimantan Timur selalu menunjukkan perkembangan yang positif walaupun sedikit fluktuatif di beberapa tahun tertentu. Dengan kata lain, setiap tahunnya perekonomian Kalimantan Timur mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.

Tahun 2000 dan 2001 merupakan awal diberlakukannya kebijakan otonomi daerah dan terjadinya pemekaran di beberapa wilayah kabupaten di Kalimantan Timur. Dengan adanya otonomi daerah dan pemekaran wilayah tersebut, maka pemerintah daerah semakin gencar melakukan investasi terutama dalam meningkatkan infrastruktur baik berupa jalan, jembatan, bangunan maupun infrastuktur lain yang menunjang pelayanan masyarakat. Sehingga dengan infrastuktur yang lebih baik maka sektor ekonomi lain juga

akan ikut mengalami pertumbuhan. Dengan kondisi ini, perekonomian Kalimantan Timur tahun 2000-2001 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 5,71 persen dan 4,73 persen.

Selama tiga tahun berikutnya (2002-2004), pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur mengalami sedikit perlambatan. Dalam periode ini produk-produk yang menjadi andalan Kalimantan Timur mengalami penurunan produksi sebagai akibat dari menurunnya ketersediaan bahan baku. Diantaranya adalah hasil industri pengilangan minyak bumi dan LNG yang merupakan komoditi migas. Selain itu hasil hutan Kalimantan terutama kayu juga semakin berkurang yang berakibat pula pada menurunnya produksi industri kayu dan hasil hutan lainnya. Hal ini ditandai oleh banyaknya perusahaan kayu yang berhenti memproduksi karena tidak tersedianya bahan baku. Kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur selama rentang waktu tersebut tidak sampai 2 persen.

Keadaan ekonomi terlihat mulai membaik pada tahun 2005 dengan tercapainya laju pertumbuhan sebesar 3,17 persen, meskipun masih terjadi penurunan produksi dari komoditi migas terutama di sektor industri, namun mulai tergantikan oleh komoditi di sub sektor pertambangan tanpa migas (batu bara) yang sejak tahun 2002 mengalami pertumbuhan yang luar biasa, di sisi lain pertumbuhan infrastruktur yang pesat sejak tahun 2001 sangat berdampak pada peningkatan ekonomi di beberapa sektor seperti angkutan darat dan perdagangan.

Pada tahun 2006 kondisi ekonomi Kalimantan Timur terlihat sedikit melambat dengan pertumbuhan yang dicapai sebesar 2,82 persen. Penyebab utamanya adalah sektor industri pengolahan yang tumbuh negatif 2,50 persen. Sub Sektor Industri Migas baik pengilangan minyak bumi maupun pengolahan gas alam cair masih mengalami penurunan produksi, bahkan penurunannya jauh lebih besar dibandingkan tahun 2005 yang masing-masing tercatat negatif 9,44 persen dan negatif 2,15 persen. Besarnya penurunan produksi di sektor industri pengilangan disebabkan berkurangnya produksi LPG, karena mulai tahun 2006 PT Badak LNG Bontang tidak lagi memproduksi LPG. Selain industri pengilangan, industri pengolahan LNG juga mengalami penurunan produksi, bahkan penurunan produksi LNG sudah terjadi sejak tahun 2002 hingga tahun 2006.

Selain itu melambatnya pertumbuhan ekonomi tahun 2006 juga disebabkan oleh menurunnya produksi di sektor pertambangan migas dengan pertumbuhan sebesar negatif 4,02 persen. Meskipun demikian sektor pertambangan selama lima tahun terakhir masih

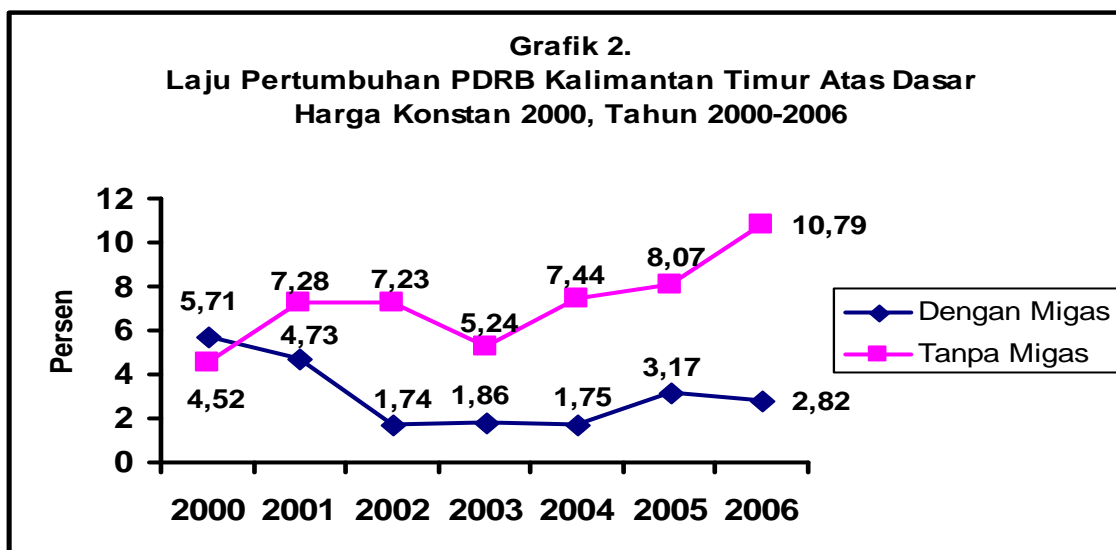
menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan sektor ini lebih didorong oleh pertumbuhan komoditi Sub Sektor Pertambangan Tanpa Migas (batu bara) yang tumbuh rata-rata di atas 10 persen per tahun, bahkan pada tahun 2006 sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup mengesankan yaitu mencapai 18,13 persen.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Dengan dan Tanpa Migas Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2000, 2003 - 2006 (Persen)

Lapangan Usaha	2000	2003	2004	2005 r)	2006 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	4,38	1,08	2,87	2,55	3,10
2. Pertambangan&Penggalian	3,27	3,07	1,29	4,60	4,26
Pertambangan&Penggalian @	5,60	8,44	11,39	12,70	17,70
3. Industri Pengolahan	8,48	-0,66	-0,77	-0,56	-2,50
Industri Pengolahan @	2,90	2,66	1,83	2,77	4,03
4. Listrik & Air Bersih	11,14	8,78	10,06	11,08	4,79
5. Bangunan	4,03	3,98	6,78	5,49	7,92
6. Perdag, Hotel & Restoran	4,75	4,56	8,17	7,51	12,60
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,52	7,62	9,14	13,17	11,12
8. Keu, Persewaan & Jasa Persh	4,90	5,47	11,52	7,02	8,49
9. Jasa-jasa	3,74	6,60	3,50	5,14	3,84
PDRB	5,71	1,86	1,75	3,17	2,82
PDRB @	4,52	5,24	7,44	8,07	10,79

Keterangan : @ Tanpa Migas
*) angka sementara

Apabila diurutkan berdasarkan laju pertumbuhan tertinggi, maka Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi di tahun 2006. Sektor ini mampu mencapai pertumbuhan 12,60 persen. Kenaikan yang cukup mengesankan pada sektor ini lebih disebabkan karena meningkatnya komoditi impor yang masuk ke wilayah Kalimantan Timur. Posisi berikutnya ditempati oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,86 persen. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Bangunan berturut-turut menempati posisi berikutnya dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 8,49 persen dan 7,92 persen. Sementara sektor lainnya tumbuh di bawah 5 persen.



Komoditi migas dan hasil-hasilnya masih merupakan komoditi unggulan Kalimantan Timur hingga saat ini. Sehingga pergerakan pada komoditi tersebut akan sangat berpengaruh pada perekonomian Kalimantan Timur. Namun untuk melihat sejauh mana perkembangan perekonomian Kalimantan Timur di luar komoditi migas ini, maka dapat dilihat dengan cara mengeluarkan komoditi migas dari perhitungan PDRB Kalimantan Timur. Dengan cara ini, terlihat bahwa perekonomian Kalimantan Timur selama kurun waktu 2000-2006 naik cukup tinggi. Dimana pada tahun 2000 naik sebesar 4,52 persen dan di tahun-tahun berikutnya naik di atas 5 persen. Bahkan dua tahun terakhir laju pertumbuhan tanpa migas ini mencapai level 8,07 persen dan 10,79 persen. Pertumbuhan tanpa migas yang cukup tinggi tersebut diantaranya didorong oleh meningkatnya produksi batu bara, komoditi perkebunan terutama kelapa sawit, perdagangan dan komunikasi.

Terlihat bahwa perekonomian Kalimantan Timur tanpa migas pun masih sangat bergantung pada sektor dan komoditi yang bersumber dari alam. Sektor-sektor riil yang lebih menyentuh masyarakat hingga ke tingkat paling bawah terkesan belum digarap secara optimal. Padahal segmen usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan denyut nadi sekaligus akar dari perekonomian suatu daerah sangat membutuhkan perhatian secara intens dari pemerintah. Di masa datang, proses transisi kebijakan ekonomi yang lebih berpihak pada ekonomi kerakyatan perlu ditingkatkan mengingat kenyataan di Kalimantan Timur potensi SDA migasnya telah semakin menipis.

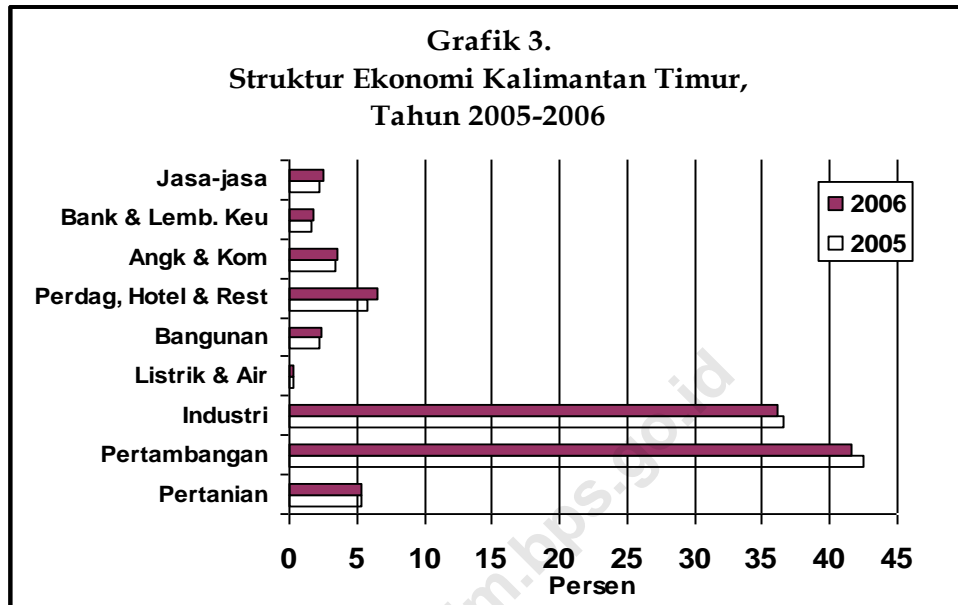
D. Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian Kalimantan Timur sejak tahun 2000 - 2006 sebagian telah mengalami pergeseran, namun terlihat masih didominasi oleh sektor-sektor primer yaitu sektor-sektor yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) seperti Sektor Pertambangan, Industri Minyak bumi dan Gas alam serta Sektor Pertanian. Hal ini dapat diamati dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor tersebut dalam pembentukan PDRB.

Sektor Industri Pengolahan memegang peranan tertinggi di Kalimantan Timur selama tahun 2000-2002, yang diikuti oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian. Dimana peranan kedua sektor tersebut masing-masing berkisar antara 40-42 persen dan 34-35 persen. Namun mulai tahun 2003 hingga 2006, terjadi pertukaran posisi pada kedua sektor tersebut. Selama empat tahun tersebut, peranan Sektor Industri Pengolahan relatif stabil pada level 36 persen, sedangkan peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian perlahan naik dari level 37,92 persen di tahun 2003 dan pada tahun 2005-2006 masing-masing berada pada level 42,54 persen dan 41,65 persen. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya peranan Sub Sektor Industri Migas terutama Industri Pengilangan LNG. Penurunan peranan ini juga diikuti oleh Sub Sektor Industri Pengolahan Tanpa migas yang disebabkan oleh turunnya peranan Sub Sektor Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya dan Sub Sektor Industri Kertas dan Barang Cetak. Penurunan peranan kedua Sub Sektor industri ini disebabkan semakin sulitnya memperoleh bahan baku utama berupa kayu atau hasil kehutanan. Di sisi lain meskipun PT KEM sebagai penghasil emas terbesar sudah tidak memproduksi lagi sejak tahun 2006, namun komoditi batu bara yang terus meningkatkan produksinya dan ditunjang dengan semakin baiknya harga ekspor komoditi ini di pasaran internasional telah menyebabkan peranan Sub Sektor Pertambangan Tanpa Migas meningkat hingga mencapai 13,25 persen di tahun 2006, akibatnya secara total peranan sektor pertambangan dan penggalian menjadi tinggi.

Pertukaran posisi dalam struktur ekonomi juga terjadi pada urutan peranan terbesar ketiga dan keempat. Pada tahun 2000-2004 peranan terbesar ketiga diberikan oleh Sektor Pertanian. Peranan sektor ini pada tahun 2000 sebesar 6,86 persen, meningkat menjadi 6,99 persen dan sedikit menurun di tahun 2004 menjadi 6,36 persen. Sementara itu peranan terbesar keempat pada kurun waktu tersebut dimiliki oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan peranan yang berkisar di level 6 persen. Memasuki periode 2005-2006, seiring dengan makin turunnya nilai tambah bruto (ntb) subsektor Kehutanan maka peranan Sektor Pertanian turun menjadi 5,29 persen di tahun 2005 dan sedikit naik

di maka tahun 2006 menjadi 5,32 persen. Meskipun peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran juga menurun di tahun 2005 yaitu menjadi 5,80 persen, namun tidak setinggi penurunan pada Sektor Pertanian. Pada tahun 2006 peranan sektor ini kembali meningkat menjadi 6,48 persen, sehingga pada dua tahun tersebut Sektor Pertanian yang semula berada pada posisi ketiga tergeser ke posisi keempat.



Urutan peranan terbesar kelima masih ditempati oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, yaitu sebesar 3,40 persen di tahun 2000, sedikit naik menjadi 4,01 di tahun 2003 dan kembali ke level 3 di tahun 2006 yaitu sebesar 3,50 persen. Sektor Bangunan yang selama periode 2000-2005 selalu menempati posisi keenam terbesar, pada tahun 2006 mengalami sedikit penurunan posisi ke urutan ketujuh dengan peranan sebesar 2,36 persen. Meskipun mengalami penurunan posisi, namun peranan sektor ini masih meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 2,24 persen. Sementara itu Sektor Jasa-jasa pada tahun 2000 memiliki peranan sebesar 1,69 persen berada pada posisi ke delapan. Lima tahun berikutnya (2001-2005) posisi sektor ini naik menjadi urutan ke tujuh dengan peranan tertingginya terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 2,80 persen. Pada tahun 2006, peranannya kembali meningkat menjadi 2,50 persen sehingga mampu mendongkrak posisi Sektor Jasa-Jasa hingga ke urutan enam.

Posisi peringkat yang relatif tidak sama dialami oleh Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Peranan sebesar 1,69 yang diberikan oleh sektor ini pada tahun 2000 hanya mampu membawa ke peringkat tujuh. Kenaikan peranan sektor ini di tahun-tahun berikutnya ternyata tidak sebesar kenaikan peranan sektor-sektor lain sehingga

posisinya turun ke peringkat delapan hingga tahun 2006. Sektor Listrik dan Air Bersih yang merupakan sektor berbasis pelayanan masyarakat, dari tahun ke tahun belum menunjukkan perubahan yang berarti, dengan peranan di bawah 1 persen dalam pembentukan PDRB Kalimantan Timur.

Tabel 3.
Struktur Ekonomi Dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2000, 2003 - 2006 (persen)

Lapangan Usaha	2000	2003	2004	2005 r)	2006 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	6,86	6,99	6,36	5,29	5,32
2. Pertambangan&Penggalian	34,78	37,92	39,61	42,54	41,65
3. Industri Pengolahan	42,44	36,58	36,68	36,60	36,16
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,20	0,32	0,30	0,30	0,29
5. Bangunan	2,40	2,94	2,65	2,24	2,36
6. Perdag, Hotel & Restoran	6,37	6,39	6,35	5,80	6,48
7. Pengangkutan & Komunikasi	3,40	4,01	3,62	3,34	3,50
8. Keu, Persewaan & Jasa Persh	1,85	2,05	1,95	1,68	1,75
9. Jasa-jasa	1,69	2,80	2,48	2,20	2,50
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Angka Sementara

Seperti telah dibahas sebelumnya, semakin terlihat bahwa sektor/sub sektor yang mendominasi perekonomian Kalimantan Timur dalam kurun waktu 2000-2006 adalah sektor/subsektor yang berbasis Sumber Daya Alam seperti Subsektor Kehutanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Subsektor Industri Pengolahan Migas. Kontribusi sektor-sektor tersebut dalam perekonomian Kalimantan Timur di atas 70 persen setiap tahunnya. Dengan kata lain, ketergantungan Kalimantan Timur terhadap ketersediaan Sumber Daya Alam sangat tinggi. Sehingga apabila hasil alam tersebut telah habis, maka akan sangat mengguncang perekonomian Kalimantan Timur. Untuk itu sangat diperlukan suatu perencanaan ekonomi yang matang untuk memajukan sektor-sektor lain terutama sektor riil, agar kergantungan terhadap hasil alam tersebut dapat diminimalisasi.

E. Perkembangan PDRB per Kapita dan Pendapatan per Kapita

Salah satu turunan dari besaran PDRB yang sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat adalah PDRB per Kapita dan pendapatan per Kapita. PDRB perkapita merupakan nilai PDRB yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan pendapatan per kapita merupakan rata-rata nilai PDRB setiap penduduk setelah dikurangi dengan pendapatan faktor neto yang keluar masuk, biaya penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Selama rentang waktu 2000-2006, nilai PDRB berlaku dengan migas selalu mengalami kenaikan di atas 10 persen kecuali di tahun 2002 yang hanya naik 2,05 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu kenaikan jumlah penduduk pertengahan tahun hanya berkisar antara 1-5 persen. Sehingga nilai PDRB per kapita dengan migas Kalimantan Timur setiap tahunnya naik cukup tinggi. Dimana pada tahun 2000 PDRB per kapita dengan migas tercatat sebesar 33,87 juta rupiah, dan di tahun 2004 meningkat menjadi 48,34 juta rupiah. Kenaikan PDRB per kapita terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya dengan tercatatnya PDRB per Kapita di tahun 2005 sebesar 63,29 juta rupiah dan menjadi 67,63 juta rupiah di tahun 2006. Dari data tersebut terlihat bahwa kenaikan PDRB perkapita yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2004 sebesar 23,51 persen dari tahun sebelumnya dan mencapai puncaknya pada tahun 2005 dengan kenaikan PDRB per kapita sebesar 30,93 persen. Seperti halnya PDRB perkapita dengan migas, perkembangan PDRB per kapita tanpa migas juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu naik sebesar 23,37 persen dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2006 masih menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 15,31 persen, meskipun kenaikan ini tidak sebesar tahun 2005.

Bila dibandingkan, PDRB perkapita tanpa migas masih relatif jauh lebih kecil dari PDRB per kapita dengan migas, bahkan nilai PDRB per kapita tanpa migas hanya sepertiga dari PDRB per kapita dengan migas. Keadaan ini menunjukkan bahwa peranan sektor migas masih sangat dominan dalam perekonomian Kalimantan Timur. Namun dengan peningkatan PDRB perkapita tanpa migas yang lebih cepat dari pada peningkatan PDRB dengan migas selama kurun waktu 2000 – 2006, mengindikasikan mulai adanya peralihan peranan komoditi migas ke komoditi tanpa migas.

Namun demikian, PDRB per kapita saja belum dapat menggambarkan tingkat kemakmuran penduduk Kalimantan Timur yang sebenarnya, sehingga masih perlu

dilakukan perhitungan lebih lanjut untuk mendapatkan nilai pendapatan regional dan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi nilai pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan per kapita penduduk Kalimantan Timur dengan migas tahun 2000 tercatat hanya sebesar 12,87 juta rupiah dan meningkat menjadi 14,98 juta rupiah pada tahun 2003. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2005 dengan tercatatnya pendapatan per kapita sebesar 24,12 juta rupiah. Memasuki tahun 2006, pendapatan per kapita Kalimantan Timur naik tidak terlalu tinggi menjadi 25,77 juta rupiah.

Tidak berbeda jauh dengan PDRB per kapita, nilai pendapatan per kapita tanpa migas juga hanya berkisar antara 35-42 persen dari pendapatan per kapita dengan migas sepanjang kurun 2000-2006. Pendapatan per kapita yang lebih mencerminkan kondisi riil penduduk Kalimantan Timur ini, di tahun 2000 hanya mencapai 4,52 juta rupiah. Walaupun terjadi kenaikan setiap tahunnya, namun nilai pendapatan per kapita Kalimantan Timur hingga tahun 2005 masih dibawah 10 juta rupiah. Baru pada tahun 2006 pendapatan per kapita mencapai 10,22 juta rupiah. Dengan tingkat pendapatan tersebut, maka sampai tahun 2006 setiap orang penduduk Kalimantan Timur memiliki pendapatan di bawah satu juta rupiah setiap bulannya.

Tabel 4.
PDRB Per kapita Dan Pendapatan Per kapita
Dengan dan Tanpa Migas Tahun 2000-2006

Tahun	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)		Pendapatan Per Kapita (Juta Rupiah)	
	Dengan Migas	Tanpa Migas	Dengan Migas	Tanpa Migas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	33,87	12,42	12,87	4,52
2001	35,70	13,95	13,61	5,10
2002	35,44	15,60	13,36	5,70
2003	39,14	17,00	14,98	6,21
2004	48,34	19,38	18,44	7,10
2005	63,29	23,91	24,12	8,79
2006 *)	67,63	27,57	25,77	10,22

Keterangan : *) Angka Sementara

Besaran pendapatan perkapita Kalimantan Timur, bila dibandingkan PDRB perkapita baik dengan migas maupun tanpa migas relatif rendah yaitu hanya sekitar 37 persen.

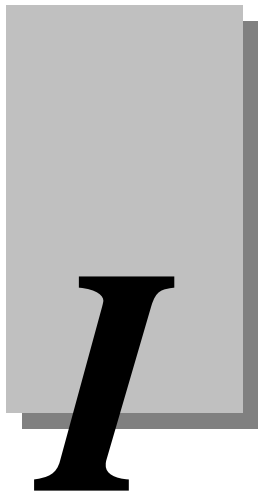
Seperti yang telah diuraikan diatas besaran pendapatan perkapita selain ditentukan oleh Besaran PDRB per kapita juga sangat dipengaruhi oleh net factor Income (selisih pendapatan yang keluar dan masuk), penyusutan dan pajak tak langsung netto. Dari ketiga komponen tersebut yang sangat berperan menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita Kalimantan Timur adalah besarnya pendapatan yang keluar Kalimantan Timur dibandingkan dengan pendapatan yang masuk.

Namun demikian nilai pendapatan per kapita Kalimantan Timur selalu mengalami perkembangan positif setiap tahunnya. Pendapatan per kapita dengan migas tahun 2006 mencapai 25,77 juta rupiah atau setara dengan 2,15 juta rupiah per bulan, sedangkan pendapatan per kapita tanpa migas sebesar 10,22 juta rupiah atau sekitar 851 ribu rupiah per bulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antara penduduk yang bekerja di sektor migas dengan pekerja di luar sektor migas. Terlebih lagi jika komoditi batu bara sebagai komoditi dominan setelah migas juga dikeluarkan dari perhitungan PDRB, nilai pendapatan per kapita dapat dipastikan akan semakin kecil. Dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertambangan sekitar 6.8 persen dari total penduduk yang bekerja (agustus 2006), semakin memperlihatkan ketimpangan pendapatan antara penduduk yang bekerja di sektor migas dan pertambangan khususnya batu bara dengan penduduk yang bekerja di luar sektor tersebut

<https://kaltim.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://kaltim.bpp.go.id>

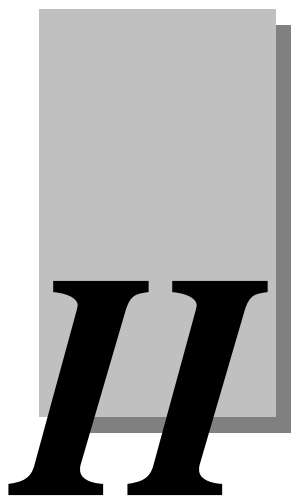


PENDAHULUAN

- *Umum*
- *Publikasi*
- *Konsep & Definisi*
- *Metodologi*
- *Analisa & Kegunaan Data PDRB*

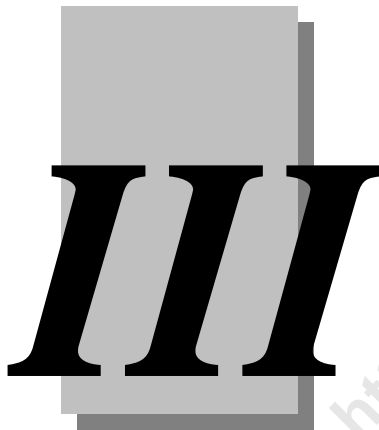
<https://www.bps.go.id>

URAIAN SEKTORAL



- *Sektor Pertanian*
- *Sektor Pertambangan & Penggalan*
- *Sektor Industri Pengolahan*
- *Sektor Listrik, Gas & Air Bersih*
- *Sektor Bangunan*
- *Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran*
- *Sektor Pengangkutan & Komunikasi*
- *Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan*
- *Sektor Jasa-jasa*

TINJAUAN EKONOMI



- *Kondisi Umum Ekonomi*
- *Perkembangan PDRB Sektoral*
- *Laju Pertumbuhan Ekonomi*
- *Struktur Perekonomian*
- *Perkembangan PDRB Per Kapita dan Pendapatan Per Kapita*

Tabel 1.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000 - 2006 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	5 657 819	6 674 436	7 439 130	8 502 194	9 535 872	10 563 338
a. Tanaman Bahan Makanan	768 102	1 232 740	1 374 890	1 501 019	1 827 302	2 053 372
b. Tanaman Perkebunan	443 537	659 526	714 827	880 866	1 069 954	1 294 421
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425 562	566 653	629 541	711 190	794 646	878 441
d. Kehutanan	3 051 820	2 956 907	3 133 651	3 356 762	3 585 152	3 826 143
e. Perikanan	968 798	1 258 609	1 586 222	2 052 357	2 258 819	2 510 960
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	28 678 136	32 206 172	40 364 120	52 958 076	76 699 235	82 700 981
a. Minyak dan Gas Bumi	21 768 728	21 223 017	28 271 108	38 800 224	55 165 911	55 630 896
b. Pertambangan Tanpa Migas	6 540 621	10 541 565	11 575 681	13 560 501	20 843 919	26 302 820
c. Penggalian	368 787	441 590	517 332	597 351	689 405	767 265
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	34 991 630	37 574 394	38 938 178	49 037 351	65 988 813	71 805 685
a. Industri Migas :	30 457 364	31 281 684	31 931 882	41 297 193	57 016 685	61 984 315
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5 512 900	7 296 704	6 602 720	9 657 719	14 097 366	15 795 545
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24 944 464	23 984 981	25 329 162	31 639 474	42 919 319	46 188 770
b. Industri Tanpa Migas :	4 534 266	6 292 710	7 006 296	7 740 158	8 972 127	9 821 370
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546 988	564 885	675 995	756 781	881 956	1 018 939
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26 319	21 518	30 579	33 835	39 543	40 645
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2 813 641	2 207 392	2 375 074	2 491 390	2 677 044	2 606 555
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255 477	1 520 078	1 659 399	1 864 731	2 208 465	2 460 653
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734 226	1 791 671	2 043 753	2 341 610	2 873 645	3 369 318
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53 742	63 403	69 843	77 174	88 174	96 315
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76 561	79 843	103 330	117 972	130 967	142 919
b.9. Barang Lainnya	27 313	43 920	48 324	56 666	72 334	86 025
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	166 818	255 677	344 977	408 711	536 350	576 475
a. Listrik	141 443	214 999	294 585	352 726	472 742	504 760
b. Air Bersih	25 375	40 678	50 392	55 984	63 608	71 715
5. BANGUNAN	1 978 700	2 787 809	3 128 026	3 539 046	4 045 187	4 681 260
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5 253 763	6 247 116	6 805 545	8 497 520	10 463 894	12 867 406
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4 628 882	5 430 150	5 889 204	7 495 281	9 274 962	11 482 841
b. Hotel	150 361	178 488	201 089	209 193	224 968	242 149
c. Restoran	474 520	638 478	715 252	793 046	963 964	1 142 416
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2 802 383	3 666 178	4 266 235	4 839 901	6 023 522	6 952 719
a. Pengangkutan :	2 416 799	3 189 597	3 740 363	4 229 214	5 292 365	6 082 547
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457 186	646 676	718 101	865 715	1 282 997	1 562 395
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469 956	609 171	626 500	625 313	655 456	707 003
a.4. Angkutan Laut	299 212	427 687	489 947	530 314	618 443	692 900
a.5. Angkutan Udara	163 519	285 733	371 679	495 403	724 470	854 339
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1 026 927	1 220 331	1 534 136	1 712 469	2 010 999	2 265 910
b. Komunikasi :	385 584	476 581	525 873	610 687	731 157	870 172
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1 527 088	1 947 552	2 185 915	2 605 081	3 028 656	3 467 464
a. Bank	236 154	301 238	400 239	504 709	739 108	938 813
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89 008	106 957	131 160	149 085	165 221	179 965
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	1 065	1 325	1 556	1 744	1 885
d. Sewa Bangunan	804 025	1 010 538	1 087 893	1 273 144	1 367 304	1 504 004
e. Jasa Perusahaan	397 087	527 753	565 298	676 588	755 278	842 797
9. JASA-JASA	1 390 715	2 410 594	2 981 468	3 316 193	3 967 560	4 963 905
a. Pemerintahan Umum :	1 108 826	2 067 452	2 607 474	2 885 623	3 450 299	4 373 774
b. Swasta :	281 889	343 142	373 994	430 570	517 262	590 131
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	71 302	87 075	101 843	127 881	141 015	157 242
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14 209	17 468	20 948	23 879	29 991	34 069
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	196 378	238 599	251 203	278 810	346 256	398 820
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	82 447 052	93 769 927	106 453 595	133 704 074	180 289 090	198 579 232
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	30 220 960	41 265 226	46 250 605	53 606 657	68 106 493	80 964 021

Tabel 2.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000 - 2006 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	5 657 819	5 917 496	5 981 661	6 153 325	6 310 499	6 506 147
a. Tanaman Bahan Makanan	768 102	980 037	1 026 454	1 120 489	1 150 230	1 184 277
b. Tanaman Perkebunan	443 537	599 239	618 841	708 893	799 312	927 773
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425 562	555 884	593 231	642 647	676 306	702 784
d. Kehutanan	3 051 820	2 706 486	2 597 267	2 416 343	2 358 084	2 309 918
e. Perikanan	968 798	1 075 851	1 145 867	1 264 953	1 326 568	1 381 394
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	28 678 136	32 805 477	33 812 573	34 247 435	35 823 971	37 348 999
a. Minyak dan Gas Bumi	21 768 728	22 781 044	22 942 035	22 139 032	22 178 114	21 287 562
b. Pertambangan Tanpa Migas	6 540 621	9 623 640	10 449 628	11 656 728	13 166 919	15 554 372
c. Penggalian	368 787	400 793	420 910	451 675	478 938	507 064
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	34 991 630	34 772 583	34 541 482	34 274 773	34 081 931	33 230 139
a. Industri Migas :	30 457 364	30 304 941	29 954 823	29 603 962	29 281 876	28 236 635
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5 512 900	5 832 919	5 504 435	5 911 348	5 715 303	5 175 620
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24 944 464	24 472 022	24 450 389	23 692 614	23 566 574	23 061 014
b. Industri Tanpa Migas :	4 534 266	4 467 643	4 586 658	4 670 811	4 800 054	4 993 504
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546 988	512 786	580 513	621 726	642 243	690 047
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26 319	19 364	26 339	27 008	27 886	27 134
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2 813 641	1 442 582	1 318 882	1 229 173	1 148 416	1 064 854
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255 477	1 431 047	1 537 164	1 614 199	1 720 252	1 804 931
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734 226	891 618	927 064	962 545	1 033 537	1 168 934
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53 742	60 687	65 848	70 787	74 686	77 795
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76 561	73 122	91 535	100 114	104 308	106 990
b.9. Barang Lainnya	27 313	36 436	39 314	45 258	48 726	52 819
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	166 818	204 206	222 134	244 472	271 570	284 577
a. Listrik	141 443	172 546	187 707	208 492	233 093	242 568
b. Air Bersih	25 375	31 660	34 427	35 980	38 478	42 009
5. BANGUNAN	1 978 700	2 346 919	2 440 343	2 605 907	2 748 843	2 966 548
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5 253 763	5 411 221	5 658 163	6 120 576	6 580 185	7 409 274
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4 628 882	4 702 494	4 917 435	5 349 231	5 778 683	6 555 917
b. Hotel	150 361	159 569	178 838	183 469	184 304	191 244
c. Restoran	474 520	549 158	561 890	587 876	617 198	662 113
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2 802 383	3 165 923	3 407 207	3 718 609	4 208 296	4 676 052
a. Pengangkutan :	2 416 799	2 749 961	2 958 883	3 217 616	3 633 397	4 012 001
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457 186	547 319	564 682	663 321	872 315	1 031 207
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469 956	487 125	479 456	470 497	460 899	472 229
a.4. Angkutan Laut	299 212	354 710	376 420	393 318	424 178	450 547
a.5. Angkutan Udara	163 519	270 682	344 380	406 103	511 015	561 641
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1 026 927	1 090 126	1 193 945	1 284 376	1 364 990	1 496 377
b. Komunikasi :	385 584	415 962	448 324	500 994	574 899	664 051
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1 527 088	1 722 695	1 816 916	2 026 137	2 168 310	2 352 344
a. Bank	236 154	283 941	299 216	367 307	443 509	531 259
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89 008	94 016	98 504	104 614	109 652	114 077
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	932	990	1 092	1 108	1 156
d. Sewa Bangunan	804 025	873 596	921 993	1 013 058	1 046 590	1 104 559
e. Jasa Perusahaan	397 087	470 210	496 212	540 066	567 451	601 293
9. JASA-JASA	1 390 715	1 503 875	1 603 063	1 659 196	1 744 397	1 811 392
a. Pemerintahan Umum :	1 108 826	1 195 604	1 276 837	1 308 037	1 368 013	1 407 696
b. Swasta :	281 889	308 271	326 226	351 160	376 384	403 695
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	71 302	78 166	86 029	96 712	101 306	108 034
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14 209	15 916	17 054	17 996	19 244	20 902
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	196 378	214 188	223 143	236 452	255 834	274 759
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	82 447 052	87 850 397	89 483 540	91 050 429	93 938 002	96 585 471
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	30 220 960	34 764 413	36 586 682	39 307 435	42 478 012	47 061 274

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

TABEL 3
LAJU PERTUMBUHAN PDRB
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT
LAPANGAN USAHA TAHUN 2000 - 2006 (%)

LAPANGAN USAHA	2000	2001	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	4,38	1,83	2,71	1,08	2,87	2,55	3,10
a. Tanaman Bahan Makanan	(4,46)	4,17	22,48	4,74	9,16	2,65	2,96
b. Tanaman Perkebunan	19,16	18,02	14,48	3,27	14,55	12,75	16,07
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,22	14,68	13,90	6,72	8,33	5,24	3,92
d. Kehutanan	4,31	(3,88)	(7,74)	(4,04)	(6,97)	(2,41)	(2,04)
e. Perikanan	7,91	4,90	5,87	6,51	10,39	4,87	4,13
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3,27	6,29	7,63	3,07	1,29	4,60	4,26
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	5,60	21,47	19,44	8,44	11,39	12,70	17,70
a. Minyak dan Gas Bumi	2,55	1,47	3,14	0,71	(3,50)	0,18	(4,02)
b. Pertambangan Tanpa Migas	5,62	22,52	20,09	8,58	11,55	12,96	18,13
c. Penggalian	5,18	2,70	5,82	5,02	7,31	6,04	5,87
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	8,48	3,58	(4,06)	(0,66)	(0,77)	(0,56)	(2,50)
INDUSTRI PENGOLAHAN @	2,90	(2,84)	1,41	2,66	1,83	2,77	4,03
a. Industri Migas :	9,37	4,54	(4,82)	(1,16)	(1,17)	(1,09)	(3,57)
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	0,52	7,80	(1,85)	(5,63)	7,39	(3,32)	(9,44)
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	11,54	3,82	(5,50)	(0,09)	(3,10)	(0,53)	(2,15)
b. Industri Tanpa Migas :	2,90	(2,84)	1,41	2,66	1,83	2,77	4,03
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	3,67	(6,56)	0,33	13,21	7,10	3,30	7,44
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	3,38	(40,54)	23,74	36,02	2,54	3,25	(2,70)
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2,76	(33,40)	(23,02)	(8,57)	(6,80)	(6,57)	(7,28)
b.4. Kertas dan Barang Cetak	3,84	280,71	47,13	7,42	5,01	6,57	4,92
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,41	19,16	1,91	3,98	3,83	7,38	13,10
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	3,45	2,60	10,07	8,50	7,50	5,51	4,16
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,27	(9,52)	5,55	25,18	9,37	4,19	2,57
b.9. Barang Lainnya	12,81	21,00	10,25	7,90	15,12	7,66	8,40
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	11,14	16,38	5,18	8,78	10,06	11,08	4,79
a. Listrik	12,15	16,09	5,08	8,79	11,07	11,80	4,07
b. Air Bersih	5,85	18,00	5,74	8,74	4,51	6,94	9,18
5. BANGUNAN	4,03	13,53	4,48	3,98	6,78	5,49	7,92
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4,75	2,45	0,53	4,56	8,17	7,51	12,60
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,03	1,90	(0,31)	4,57	8,78	8,03	13,45
b. Hotel	9,12	(5,42)	12,20	12,08	2,59	0,46	3,77
c. Restoran	0,85	10,30	4,92	2,32	4,62	4,99	7,28
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4,52	5,34	7,25	7,62	9,14	13,17	11,12
a. Pengangkutan :	4,68	5,82	7,53	7,60	8,74	12,92	10,42
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	6,15	11,14	7,72	3,17	17,47	31,51	18,22
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0,78	1,70	1,92	(1,57)	(1,87)	(2,04)	2,46
a.4. Angkutan Laut	11,63	5,05	12,85	6,12	4,49	7,85	6,22
a.5. Angkutan Udara	9,15	27,03	30,31	27,23	17,92	25,83	9,91
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	3,32	2,19	3,88	9,52	7,57	6,28	9,63
b. Komunikasi :	3,53	2,31	5,44	7,78	11,75	14,75	15,51
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	4,90	8,21	4,25	5,47	11,52	7,02	8,49
a. Bank	13,11	14,92	4,63	5,38	22,76	20,75	19,79
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	6,56	3,05	2,50	4,77	6,20	4,82	4,04
c. Jasa Penunjang Keuangan	3,30	8,03	6,07	6,25	10,21	1,54	4,34
d. Sewa Bangunan	2,49	5,29	3,19	5,54	9,88	3,31	5,54
e. Jasa Perusahaan	5,00	11,28	6,42	5,53	8,84	5,07	5,96
9. JASA-JASA	3,74	3,04	4,95	6,60	3,50	5,14	3,84
a. Pemerintahan Umum :	3,57	2,77	4,92	6,79	2,44	4,59	2,90
b. Swasta :	4,45	4,09	5,07	5,82	7,64	7,18	7,26
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	3,03	1,69	7,81	10,06	12,42	4,75	6,64
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	2,64	7,04	4,65	7,15	5,52	6,94	8,62
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	5,11	4,75	4,13	4,18	5,96	8,20	7,40
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,71	4,73	1,74	1,86	1,75	3,17	2,82
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	4,52	7,28	7,23	5,24	7,44	8,07	10,79

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 4.
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000 - 2006

Lampiran

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	6,86	7,12	6,99	6,36	5,29	5,32
a. Tanaman Bahan Makanan	0,93	1,31	1,29	1,12	1,01	1,03
b. Tanaman Perkebunan	0,54	0,70	0,67	0,66	0,59	0,65
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,52	0,60	0,59	0,53	0,44	0,44
d. Kehutanan	3,70	3,15	2,94	2,51	1,99	1,93
e. Perikanan	1,18	1,34	1,49	1,53	1,25	1,26
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	34,78	34,35	37,92	39,61	42,54	41,65
a. Minyak dan Gas Bumi	26,40	22,63	26,56	29,02	30,60	28,01
b. Pertambangan Tanpa Migas	7,93	11,24	10,87	10,14	11,56	13,25
c. Penggalian	0,45	0,47	0,49	0,45	0,38	0,39
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	42,44	40,07	36,58	36,68	36,60	36,16
a. Industri Migas :	36,94	33,36	30,00	30,89	31,63	31,21
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	6,69	7,78	6,20	7,22	7,82	7,95
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	30,26	25,58	23,79	23,66	23,81	23,26
b. Industri Tanpa Migas :	5,50	6,71	6,58	5,79	4,98	4,95
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,66	0,60	0,64	0,57	0,49	0,51
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,03	0,02	0,03	0,03	0,02	0,02
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	3,41	2,35	2,23	1,86	1,48	1,31
b.4. Kertas dan Barang Cetak	0,31	1,62	1,56	1,39	1,22	1,24
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0,89	1,91	1,92	1,75	1,59	1,70
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	0,07	0,07	0,07	0,06	0,05	0,05
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,09	0,09	0,10	0,09	0,07	0,07
b.9. Barang Lainnya	0,03	0,05	0,05	0,04	0,04	0,04
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	0,20	0,27	0,32	0,31	0,30	0,29
a. Listrik	0,17	0,23	0,28	0,26	0,26	0,25
b. Air Bersih	0,03	0,04	0,05	0,04	0,04	0,04
5. BANGUNAN	2,40	2,97	2,94	2,65	2,24	2,36
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	6,37	6,66	6,39	6,36	5,80	6,48
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,61	5,79	5,53	5,61	5,14	5,78
b. Hotel	0,18	0,19	0,19	0,16	0,12	0,12
c. Restoran	0,58	0,68	0,67	0,59	0,53	0,58
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3,40	3,91	4,01	3,62	3,34	3,50
a. Pengangkutan :	2,93	3,40	3,51	3,16	2,94	3,06
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	0,55	0,69	0,67	0,65	0,71	0,79
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0,57	0,65	0,59	0,47	0,36	0,36
a.4. Angkutan Laut	0,36	0,46	0,46	0,40	0,34	0,35
a.5. Angkutan Udara	0,20	0,30	0,35	0,37	0,40	0,43
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1,25	1,30	1,44	1,28	1,12	1,14
b. Komunikasi :	0,47	0,51	0,49	0,46	0,41	0,44
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1,85	2,08	2,05	1,95	1,68	1,75
a. Bank	0,29	0,32	0,38	0,38	0,41	0,47
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,11	0,11	0,12	0,11	0,09	0,09
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	0,98	1,08	1,02	0,95	0,76	0,76
e. Jasa Perusahaan	0,48	0,56	0,53	0,51	0,42	0,42
9. JASA-JASA	1,69	2,57	2,80	2,48	2,20	2,50
a. Pemerintahan Umum :	1,34	2,20	2,45	2,16	1,91	2,20
b. Swasta :	0,34	0,37	0,35	0,32	0,29	0,30
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	0,09	0,09	0,10	0,10	0,08	0,08
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,24	0,25	0,24	0,21	0,19	0,20
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 6.
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000 - 2006

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	100,00	117,97	131,48	150,27	168,54	186,70
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	160,49	179,00	195,42	237,90	267,33
b. Tanaman Perkebunan	100,00	148,70	161,17	198,60	241,23	291,84
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	133,15	147,93	167,12	186,73	206,42
d. Kehutanan	100,00	96,89	102,68	109,99	117,48	125,37
e. Perikanan	100,00	129,91	163,73	211,85	233,16	259,18
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100,00	112,30	140,75	184,66	267,45	288,38
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	97,49	129,87	178,24	253,42	255,55
b. Pertambangan Tanpa Migas	100,00	161,17	176,98	207,33	318,68	402,15
c. Penggalian	100,00	119,74	140,28	161,98	186,94	208,05
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100,00	107,38	111,28	140,14	188,58	205,21
a. Industri Migas :	100,00	102,71	104,84	135,59	187,20	203,51
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	132,36	119,77	175,18	255,72	286,52
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	96,15	101,54	126,84	172,06	185,17
b. Industri Tanpa Migas :	100,00	138,78	154,52	170,70	197,87	216,60
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	103,27	123,58	138,35	161,24	186,28
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	81,76	116,18	128,56	150,25	154,43
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	78,45	84,41	88,55	95,15	92,64
b.4. Kertas dan Barang Cetakan	100,00	595,00	649,53	729,90	864,45	963,16
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	244,02	278,35	318,92	391,38	458,89
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	117,98	129,96	143,60	164,07	179,22
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	104,29	134,96	154,09	171,06	186,67
b.9. Barang Lainnya	100,00	160,80	176,93	207,47	264,84	314,96
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100,00	153,27	206,80	245,00	321,52	345,57
a. Listrik	100,00	152,00	208,27	249,38	334,23	356,87
b. Air Bersih	100,00	160,31	198,59	220,63	250,67	282,62
5. BANGUNAN	100,00	140,89	158,08	178,86	204,44	236,58
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100,00	118,91	129,54	161,74	199,17	244,92
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	117,31	127,23	161,92	200,37	248,07
b. Hotel	100,00	118,71	133,74	139,13	149,62	161,04
c. Restoran	100,00	134,55	150,73	167,13	203,15	240,75
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100,00	130,82	152,24	172,71	214,94	248,10
a. Pengangkutan :	100,00	131,98	154,77	174,99	218,98	251,68
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	141,45	157,07	189,36	280,63	341,74
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	129,62	133,31	133,06	139,47	150,44
a.4. Angkutan Laut	100,00	142,94	163,75	177,24	206,69	231,58
a.5. Angkutan Udara	100,00	174,74	227,30	302,96	443,05	522,47
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	118,83	149,39	166,76	195,83	220,65
b. Komunikasi :	100,00	123,60	136,38	158,38	189,62	225,68
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100,00	127,53	143,14	170,59	198,33	227,06
a. Bank	100,00	127,56	169,48	213,72	312,98	397,54
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	120,17	147,36	167,50	185,62	202,19
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	130,92	162,84	191,21	214,41	231,68
d. Sewa Bangunan	100,00	125,68	135,31	158,35	170,06	187,06
e. Jasa Perusahaan	100,00	132,91	142,36	170,39	190,20	212,24
9. JASA-JASA	100,00	173,33	214,38	238,45	285,29	356,93
a. Pemerintahan Umum :	100,00	186,45	235,16	260,24	311,17	394,45
b. Swasta :	100,00	121,73	132,67	152,74	183,50	209,35
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	100,00	122,12	142,83	179,35	197,77	220,53
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	122,94	147,43	168,06	211,08	239,78
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	100,00	121,50	127,92	141,98	176,32	203,09
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	113,73	129,12	162,17	218,67	240,86
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100,00	136,55	153,04	177,38	225,36	267,91

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 7.
**INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA
 KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
 TAHUN 2000 - 2006**

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	100,00	104,59	105,72	108,76	111,54	114,99
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	127,59	133,64	145,88	149,75	154,18
b. Tanaman Perkebunan	100,00	135,10	139,52	159,83	180,21	209,18
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	130,62	139,40	151,01	158,92	165,14
d. Kehutanan	100,00	88,68	85,11	79,18	77,27	75,69
e. Perikanan	100,00	111,05	118,28	130,57	136,93	142,59
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100,00	114,39	117,90	119,42	124,92	130,24
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	104,65	105,39	101,70	101,88	97,79
b. Pertambangan Tanpa Migas	100,00	147,14	159,77	178,22	201,31	237,81
c. Penggalian	100,00	108,68	114,13	122,48	129,87	137,50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100,00	99,37	98,71	97,95	97,40	94,97
a. Industri Migas :	100,00	99,50	98,35	97,20	96,14	92,71
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	105,80	99,85	107,23	103,67	93,88
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	98,11	98,02	94,98	94,48	92,45
b. Industri Tanpa Migas :	100,00	98,53	101,16	103,01	105,86	110,13
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	93,75	106,13	113,66	117,41	126,15
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	73,58	100,08	102,62	105,95	103,10
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	51,27	46,87	43,69	40,82	37,85
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100,00	560,15	601,68	631,84	673,35	706,49
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	121,44	126,26	131,10	140,77	159,21
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	112,92	122,53	131,72	138,97	144,76
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	95,51	119,56	130,76	136,24	139,75
b.9. Barang Lainnya	100,00	133,40	143,94	165,70	178,40	193,38
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100,00	122,41	133,16	146,55	162,79	170,59
a. Listrik	100,00	121,99	132,71	147,40	164,80	171,50
b. Air Bersih	100,00	124,77	135,67	141,79	151,64	165,55
5. BANGUNAN	100,00	118,61	123,33	131,70	138,92	149,92
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100,00	103,00	107,70	116,50	125,25	141,03
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	101,59	106,23	115,56	124,84	141,63
b. Hotel	100,00	106,12	118,94	122,02	122,57	127,19
c. Restoran	100,00	115,73	118,41	123,89	130,07	139,53
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100,00	112,97	121,58	132,69	150,17	166,86
a. Pengangkutan :	100,00	113,79	122,43	133,14	150,34	166,00
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	119,71	123,51	145,09	190,80	225,56
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	103,65	102,02	100,12	98,07	100,48
a.4. Angkutan Laut	100,00	118,55	125,80	131,45	141,77	150,58
a.5. Angkutan Udara	100,00	165,54	210,61	248,35	312,51	343,47
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	106,15	116,26	125,07	132,92	145,71
b. Komunikasi :	100,00	107,88	116,27	129,93	149,10	172,22
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100,00	112,81	118,98	132,68	141,99	154,04
a. Bank	100,00	120,24	126,70	155,54	187,81	224,96
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	105,63	110,67	117,53	123,19	128,16
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	114,58	121,74	134,17	136,23	142,14
d. Sewa Bangunan	100,00	108,65	114,67	126,00	130,17	137,38
e. Jasa Perusahaan	100,00	118,41	124,96	136,01	142,90	151,43
9. JASA-JASA	100,00	108,14	115,27	119,31	125,43	130,25
a. Pemerintahan Umum :	100,00	107,83	115,15	117,97	123,37	126,95
b. Swasta :	100,00	109,36	115,73	124,57	133,52	143,21
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100,00	109,63	120,65	135,64	142,08	151,51
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	112,01	120,03	126,65	135,44	147,11
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	100,00	109,07	113,63	120,41	130,28	139,91
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	106,55	108,53	110,44	113,94	117,15
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100,00	115,03	121,06	130,07	140,56	155,72

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 8.
INDEKS IMPLISIT PDRB
MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000 - 2006

LAPANGAN USAHA	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
1. PERTANIAN	100,00	112,79	124,37	138,17	151,11	162,36
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	125,79	133,95	133,96	158,86	173,39
b. Tanaman Perkebunan	100,00	110,06	115,51	124,26	133,86	139,52
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	101,94	106,12	110,67	117,50	124,99
d. Kehutanan	100,00	109,25	120,65	138,92	152,04	165,64
e. Perikanan	100,00	116,99	138,43	162,25	170,28	181,77
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100,00	98,17	119,38	154,63	214,10	221,43
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	93,16	123,23	175,26	248,74	261,33
b. Pertambangan Tanpa Migas	100,00	109,54	110,78	116,33	158,31	169,10
c. Penggalian	100,00	110,18	122,91	132,25	143,94	151,32
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100,00	108,06	112,73	143,07	193,62	216,09
a. Industri Migas :	100,00	103,22	106,60	139,50	194,72	219,52
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	125,10	119,95	163,38	246,66	305,19
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	98,01	103,59	133,54	182,12	200,29
b. Industri Tanpa Migas :	100,00	140,85	152,75	165,71	186,92	196,68
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	110,16	116,45	121,72	137,32	147,66
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	111,12	116,10	125,28	141,80	149,79
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	153,02	180,08	202,69	233,11	244,78
b.4. Kertas dan Barang Cetakan	100,00	106,22	107,95	115,52	128,38	136,33
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	200,95	220,45	243,27	278,04	288,24
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	104,47	106,07	109,02	118,06	123,81
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	109,19	112,89	117,84	125,56	133,58
b.9. Barang Lainnya	100,00	120,54	122,92	125,20	148,45	162,87
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100,00	125,21	155,30	167,18	197,50	202,57
a. Listrik	100,00	124,60	156,94	169,18	202,81	208,09
b. Air Bersih	100,00	128,48	146,38	155,60	165,31	170,71
5. BANGUNAN	100,00	118,79	128,18	135,81	147,16	157,80
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100,00	115,45	120,28	138,84	159,02	173,67
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	115,47	119,76	134,71	160,50	175,15
b. Hotel	100,00	111,86	112,44	114,02	122,06	126,62
c. Restoran	100,00	116,26	127,29	134,90	156,18	172,54
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100,00	115,80	125,21	130,15	143,13	148,69
a. Pengangkutan :	100,00	115,99	126,41	131,44	145,66	151,61
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	118,15	127,17	130,51	147,08	151,51
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	125,05	130,67	132,90	142,21	149,72
a.4. Angkutan Laut	100,00	120,57	130,16	134,83	145,80	153,79
a.5. Angkutan Udara	100,00	105,56	107,93	121,99	141,77	152,11
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	111,94	128,49	133,33	147,33	151,43
b. Komunikasi :	100,00	114,57	117,30	121,90	127,18	131,04
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100,00	113,05	120,31	128,57	139,68	147,40
a. Bank	100,00	106,09	133,76	137,41	166,65	176,71
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	113,77	133,15	142,51	150,68	157,76
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	114,26	133,76	142,51	157,39	162,99
d. Sewa Bangunan	100,00	115,68	117,99	125,67	130,64	136,16
e. Jasa Perusahaan	100,00	112,24	113,92	125,28	133,10	140,16
9. JASA-JASA	100,00	160,29	185,99	199,87	227,45	274,04
a. Pemerintahan Umum :	100,00	172,92	204,21	220,61	252,21	310,70
b. Swasta :	100,00	111,31	114,64	122,61	137,43	146,18
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100,00	111,40	118,38	132,23	139,20	145,55
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	109,75	122,83	132,69	155,85	162,99
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100,00	111,40	112,57	117,91	135,34	145,15
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	106,74	118,96	146,85	191,92	205,60
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100,00	118,70	126,41	136,38	160,33	172,04

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 9.
AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN
REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000 - 2006

AGREGAT	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82 447 052	93 769 927	106 453 595	133 704 074	180 289 090	198 579 232
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40 054 803)	(45 555 734)	(51 717 771)	(64 956 723)	(87 588 869)	(96 474 669)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42 392 249	48 214 193	54 735 824	68 747 350	92 700 221	102 104 563
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7 876 865	9 255 563	9 885 545	12 575 167	17 026 289	18 771 169
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34 515 383	38 958 630	44 850 279	56 172 183	75 673 932	83 333 395
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3 182 456	3 619 519	4 109 109	5 160 977	6 959 159	7 665 158
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31 332 927	35 339 111	40 741 170	51 011 206	68 714 773	75 668 236
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 645 839	2 720 034	2 765 660	2 848 798	2 936 388
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	33 873 265	35 440 526	39 136 862	48 344 364	63 286 021	67 627 041
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	12 873 093	13 356 486	14 978 184	18 444 496	24 120 620	25 769 155
I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82 447 052	87 850 397	89 483 540	91 050 429	93 938 002	96 585 471
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40 054 803)	(42 679 881)	(43 473 302)	(44 234 535)	(45 637 389)	(46 923 594)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42 392 249	45 170 516	46 010 238	46 815 894	48 300 613	49 661 877
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7 876 865	8 319 612	8 422 579	8 670 929	8 835 651	8 950 675
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34 515 383	36 850 905	37 587 659	38 144 965	39 464 962	40 711 202
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3 182 456	3 391 025	3 454 065	3 514 547	3 626 007	3 728 199
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31 332 927	33 459 879	34 133 595	34 630 419	35 838 955	36 983 003
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 645 839	2 720 034	2 765 660	2 848 798	2 936 388
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	33 873 265	33 203 229	32 897 949	32 921 772	32 974 610	32 892 612
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	12 873 093	12 646 227	12 548 959	12 521 575	12 580 378	12 594 726

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Tabel 10.
AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN
REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000 - 2006 @

AGREGAT	2000	2002	2003	2004	2005 ¹⁾	2006 ¹⁾
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30 220 960	41 265 226	46 250 605	53 606 657	68 106 493	80 964 021
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14 682 085)	(20 047 660)	(22 469 680)	(26 043 431)	(33 087 807)	(39 334 310)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15 538 875	21 217 565	23 780 925	27 563 226	35 018 686	41 629 711
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2 557 740	3 440 514	3 875 164	4 432 718	5 529 439	6 342 573
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12 981 135	17 777 051	19 905 761	23 130 508	29 489 247	35 287 138
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1 967 384	2 686 366	3 010 914	3 489 793	4 433 733	5 270 758
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11 013 751	15 090 685	16 894 847	19 640 715	25 055 515	30 016 380
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 645 839	2 720 034	2 765 660	2 848 798	2 936 388
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	12 416 242	15 596 272	17 003 686	19 382 953	23 907 098	27 572 658
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	4 524 985	5 703 554	6 211 263	7 101 638	8 795 118	10 222 212
I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30 220 960	34 764 413	36 586 682	39 307 435	42 478 012	47 061 274
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14 682 085)	(16 889 406)	(17 774 709)	(19 096 518)	(20 636 862)	(22 863 523)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15 538 875	17 875 007	18 811 973	20 210 918	21 841 150	24 197 751
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2 557 740	2 894 188	3 105 703	3 323 652	3 566 884	3 956 403
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12 981 135	14 980 819	15 706 270	16 887 265	18 274 266	20 241 348
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1 967 384	2 263 163	2 381 793	2 558 914	2 765 319	3 063 689
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11 013 751	12 717 656	13 324 477	14 328 351	15 508 948	17 177 659
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 645 839	2 720 034	2 765 660	2 848 798	2 936 388
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	12 416 242	13 139 277	13 450 818	14 212 678	14 910 854	16 026 926
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	4 524 985	4 806 663	4 898 644	5 180 807	5 444 032	5 849 928

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha merupakan publikasi tahunan yang disajikan oleh Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Lintas Sektor Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam publikasi ini disajikan data mengenai kondisi makro ekonomi Kalimantan Timur, antara lain :

- ❖ Besaran PDRB Berlaku dan Konstan
- ❖ Pertumbuhan ekonomi
- ❖ Struktur ekonomi
- ❖ Pendapatan perkapita.

Ketersediaan data-data ekonomi ini sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan dan analisis kinerja ekonomi suatu daerah.

Data yang disajikan dalam publikasi ini diolah dari dokumen Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), data sekunder dari Dinas/Instansi terkait serta data penunjang lainnya.



**Badan Pusat Statistik
Propinsi Kalimantan Timur**
Jl. Kemakmuran No. 4 Samarinda
Telp. (0541) 732793, Fax (0541) 201121

ISSN 1907-1884

9 771907 188498